

**DAMPAK HAMBATAN PSIKOSOSIAL MASYARAKAT
TERKAIT MARAKNYA TAWURAN DI
MEDAN BELAWAN**

TUGAS AKHIR

Oleh:

**SOLIA
2203110170**

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2026**

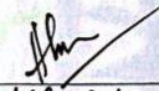


BERITA ACARA PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : Solia
NPM : 2203110170
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Pada Hari, tanggal : Kamis, 12 Maret 2026
Waktu : Pukul 09.00 s/d Selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom ()
PENGUJI II : Dr. MUHAMMAD THARIQ, S.SOS., M.I.Kom ()
PENGUJI III : Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom ()

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris


Assoc.Prof.Dr. Arifin Saleh., S.Sos., MSP


Assoc.Prof.Dr. ABRAR ADHANI, S.Sos., M.I.Kom



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Solia
NPM : 2203110170
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Tugas Akhir : Dampak Hambatan Psikososial Masyarakat Terkait Maraknya Tawuran di Medan Belawan

Medan, 26 Februari 2026

Pembimbing



Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN : 0127048401

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi



Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom
NIDN : 0127048401



Dekan

Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP.
NIDN : 0030017402

Unggul | Cerdas | Terpercaya

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, SOLIA, NPM 2203110170, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 07 Mei 2026

Yang Menyatakan,



SOLIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan mengucapkan Alhamdulillahirabbil'alamin, atas rahmat Allah SWT yang telah memberikan anugerah dan kasih sayangnya serta shalawat beriringkan salam penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Dampak Hambatan Psikososial Masyarakat Terkait Maraknya Tawuran di Medan Belawan” guna melengkapi tugas-tugas dalam memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya selalu ada hambatan dan kesulitan, namun semua itu mampu dilewati dan penulis jadikan sebuah tantangan yang sudah semestinya harus dihadapi demi mendapatkan hasil yang terbaik. Penulis menaruh harapan yang besar dengan adanya skripsi ini agar pembaca dapat mengambil hal-hal positif dari hasil penelitian skripsi ini.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini, untuk itu penulis berterimakasih kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan segala yang terbaik kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Dengan penuh cinta, rasa hormat, dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih yang paling dalam kepada **orang tua saya selamanya, Ayahanda Saman dan Ibunda Sapitri**, Terima kasih selalu hadir

dalam setiap proses kehidupan penulis. Dukungan yang tak pernah surut, selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan moril maupun materil, serta menjadi sumber semangat terbesar dalam setiap langkah kehidupan penulis. Segala perjuangan ini penulis persembahkan sebagai bentuk bakti dan rasa terima kasih yang tak terhingga.

Dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari bimbingan, bantuan dan pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan rasa hormat dan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., MSP. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom. Selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dra. Hj. Yusrina Tanjung, MAP. Selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sekaligus Dosen Pembimbing penulis yang dengan sabar mulai dari penyusunan proposal hingga menjadi sebuah skripsi ini.

6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos., M.I.Kom. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Seluruh Dosen fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah membekali peneliti dengan ilmu, wawasan, serta pengalaman akademik yang menjadi dasar penting dalam penyusunan penelitian ini.
8. Seluruh Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah membantu proses administrasi, pemberkasan, serta memberikan informasi penting yang memudahkan peneliti dalam menyelesaikan tugas akhir.
9. Kepada Kakak dan Adikku tersayang, Azizah dan Muhammad Al Fahri. Terima kasih telah menjadi sumber semangat dan motivasi dalam setiap langkah perjuanganku. Terima kasih atas doa, perhatian, dukungan, dan semangat kalian yang selalu hadir.
10. Keponakan tersayang Musa Ahmad Syakil dan Jasmine Anastasya, yang telah memberikan kebahagiaan, perhatian dan dukungan.
11. Sahabat tersayang, Aina, Riris, Dinda yang selalu memberikan dukungan, motivasi, dan menjadi tempat berbagi cerita serta semangat selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Dan yang terakhir, untuk diri sendiri Solia. Terima kasih karena tidak menyerah pada godaan dunia yang hanya menawarkan kesenangan sesaat, dan tetap menjaga hati untuk berjalan di jalan Allah SWT. Terima kasih karena selalu mau belajar, dan berusaha memberikan yang terbaik di setiap langkah serta tetap terbuka untuk hal hal baru yang sebelumnya mungkin terasa asing dan tidak

mudah. Kini, semua proses itu terbayar ketika karya tulis tugas akhir ini berhasil diselesaikan dengan baik. Ini bukan hanya tentang pencapaian akademik, tapi juga tentang bagaimana bertumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat dan lebih dewasa. Pencapaian ini mungkin ditulis hari ini oleh diri penulis yang sekarang, namun kelak akan dibaca dengan rasa bangga oleh diri penulis di masa depan sebagai pengingat bahwa segala perjuangan ini layak diperjuangkan, dan telah melakukannya dengan baik. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah besar berikutnya dalam kehidupan.

Dengan rendah hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena itu penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan di hati pembaca. Kritik dan saran yang sangat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 24 Februari 2026

Penulis

Solia

DAMPAK HAMBATAN PSIKOSOSIAL MASYARAKAT TERKAIT MARAKNYA TAWURAN DI MEDAN BELAWAN

SOLIA
NPM: 2203110170

ABSTRAK

Fenomena konflik sosial dalam bentuk tawuran masih menjadi permasalahan kompleks di masyarakat, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal dan kondisi psikososial. Hambatan psikososial seperti lemahnya kontrol sosial, rendahnya kualitas interaksi, dan tekanan lingkungan diduga berkontribusi terhadap konflik. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh hambatan psikososial masyarakat terhadap konflik sosial (tawuran). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat, pemerintah, dan lembaga terkait dalam merancang pencegahan konflik sosial melalui pendekatan psikososial dan peningkatan interaksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei dengan 72 orang responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hambatan Psikososial Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konflik Sosial (Tawuran). Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,1$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,548 yang berarti bahwa 54,8% variasi Konflik Sosial (Tawuran) dapat dijelaskan oleh Hambatan Psikososial Masyarakat, sedangkan sisanya sebesar 45,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hambatan Psikososial Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konflik Sosial (Tawuran). Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,1$), sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan nilai sebesar 0,548 yang berarti bahwa 54,8% variasi Konflik Sosial (Tawuran) dapat dijelaskan oleh Hambatan Psikososial Masyarakat, sedangkan sisanya sebesar 45,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi psikososial masyarakat memiliki peran yang signifikan dalam memicu konflik sosial. Semakin tinggi hambatan psikososial, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya tawuran.

Kata Kunci: Hambatan Psikososial, Konflik Sosial, Tawuran, Regresi Linear Sederhana.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR GRAFIK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Pembatasan Masalah	3
1.3. Rumusan Masalah	4
1.4. Tujuan Penelitian.....	4
1.5. Manfaat Penelitian.....	4
1.6. Sistematika Penulisan.....	5
BAB II URAIAN TEORITIS	7
2.1. Teori Hambatan Psikososial	7
2.1.1. Pengertian dan Definisi Teori Hambatan Psikososial	7
2.1.2. Dimensi dan Bentuk Hambatan Psikososial	9
2.1.3. Hambatan Psikososial dalam Masyarakat Konflik	13
2.1.4. Hambatan Psikososial dalam Perspektif Komunikasi Sosial	16
2.2. Teori Konflik Sosial	18
2.2.1. Pengertian Konflik Sosial	18
2.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Sosial.....	20
2.2.3. Bentuk dan Jenis Konflik Sosial	26
2.2.4. Konflik Sosial dalam Konteks Tawuran.....	28
2.3. Teori Interaksi Sosial.....	29
2.3.1. Pengertian Teori Interaksi Sosial.....	29
2.3.2. Syarat dan Unsur Terjadinya Interaksi Sosial	31
2.3.3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	33
2.4. Tawuran	35

2.4.1. Pengertian Tawuran.....	35
2.4.2. Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran.....	36
2.5. Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	40
3.1. Jenis Penelitian.....	40
3.2. Kerangka Konsep	40
3.3. Definisi Konsep.....	41
3.4. Definisi Operasional.....	42
3.5. Populasi dan Sampel	43
3.6. Teknik Pengumpulan Data	46
3.7. Teknik Analisis Data	47
3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
4.2. Karakteristik Responden	53
4.3. Hasil Penelitian	55
4.4. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	57
4.4.1. Uji Validitas.....	57
4.4.2. Uji Reliabilitas	59
4.5. Analisis Data dan Uji Hipotesis	64
4.5.1. Analisis Deskriptif	64
4.5.2. Uji Asumsi Klasik	66
4.5.3. Analisis Regresi (Regresi Linear Sederhana)	70
4.5.4. Uji Hipotesis.....	73
4.6. Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP.....	79
5.1. Simpulan.....	79
5.2. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	82
LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Variabel X.....	42
Tabel 3.2. Variabel Y.....	43
Tabel 3.3. Defenisi Operasional Antar Variabel.....	43
Tabel 4.1. Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin.....	53
Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia.....	54
Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Tinggal.....	54
Tabel 4.4. Pertanyaan Variabel X.....	55
Tabel 4.5. Pertanyaan Variabel Y.....	56
Tabel 4.5. Uji Validitas X.....	57
Tabel 4.6. Uji Validitas Variabel Y.....	58
Tabel 4.7. Case Processing Summary Variabel X.....	60
Tabel 4.8. Statistik Reliabilitas X.....	60
Tabel 4.9. Item Statistik Total Variabel X.....	61
Tabel 4.10. Case Processing Summary Variabel Y.....	62
Tabel 4. 11. Statistik Reliabilitas Y.....	62
Tabel 4. 12. Item Statistik Total Variabel Y.....	63
Tabel. 4. 13. Tabel Descriptive Statistics.....	64
Tabel 4. 14. Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov.....	66
Tabel 4. 15. Model Summary ^b	70
Tabel 4. 16. Tabel ANOVA ^a	71
Tabel 4. 17. Tabel Coefficients ^a	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Konsep.....	41
Gambar 4.1. Kantor Kelurahan Belawan II	51
Gambar 4.2. Citra Satelit Kelurahan Belawan II	52

DAFTAR GRAFIK

Grafol 4.1. Histogram Rsidual Variabel Y	67
Grafik 4.2. Normal P–P Plot	68
Grafik 4. 3. Hasil Uji heteroskedastisitas dengan metode Scatterplot	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Fenomena tawuran yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia merupakan bentuk konflik sosial yang mengkhawatirkan karena mencerminkan rapuhnya kohesi sosial di tengah masyarakat (Saputra et al., 2024). Tawuran tidak hanya menimbulkan kerugian fisik dan material, tetapi juga meninggalkan dampak psikologis dan sosial yang mendalam bagi warga di sekitarnya. Salah satu daerah yang cukup sering mengalami peristiwa tawuran adalah Medan Belawan, sebuah kawasan pesisir di Kota Medan yang dikenal padat penduduk dan memiliki karakter sosial yang heterogen. Berdasarkan berbagai pemberitaan media dan laporan kepolisian, tawuran di wilayah ini kerap melibatkan kelompok remaja maupun warga antarlingkungan, dan sering kali dipicu oleh hal-hal sepele seperti saling ejek, kesalahpahaman, maupun pengaruh alkohol atau minuman keras lainnya (Tribunnews, 2025).

Tingginya frekuensi tawuran di Medan Belawan tidak hanya menimbulkan ketidaknyamanan bagi masyarakat, tetapi juga memunculkan hambatan psikososial yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Banyak warga merasa takut untuk beraktivitas di luar rumah, terutama pada malam hari, karena khawatir menjadi korban kekerasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat mengalami stres sosial, rasa tidak aman, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial. Fenomena tersebut menunjukkan adanya perubahan dalam dinamika sosial masyarakat dari

masyarakat yang terbuka menjadi masyarakat yang lebih tertutup dan waspada terhadap lingkungan sekitarnya (Hamdani et al., 2024).

Hambatan psikososial ini dapat dimaknai sebagai gangguan atau kendala dalam proses penyesuaian diri seseorang terhadap lingkungan sosial akibat adanya tekanan psikologis dari luar. Dalam konteks Medan Belawan, tekanan tersebut muncul karena situasi sosial yang tidak stabil, seringnya terjadi bentrokan antarwarga, dan lemahnya rasa kepercayaan sosial (*social trust*). Jika kondisi ini dibiarkan, maka hambatan psikososial dapat memperkuat potensi konflik baru, karena masyarakat kehilangan kemampuan komunikasi sosial yang efektif, cenderung mudah terprovokasi, serta tidak memiliki ruang aman untuk menyelesaikan perbedaan secara damai yang tentunya memunculkan peluang konflik baru atau memungkinkan meningkatkan taraf konflik yang sudah ada walaupun tidak berkaitan dengan kausalitas permasalahan tersebut (Roem & Sarmiati, 2019).

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, kondisi psikososial masyarakat dikatakan berpengaruh terhadap pola komunikasi interpersonal dan komunikasi sosial di lingkungan tempat tinggal. Ketika masyarakat mengalami tekanan psikologis, rasa curiga dan ketidakpercayaan antarwarga meningkat, yang pada akhirnya memperlemah jaringan komunikasi sosial yang menjadi fondasi terciptanya harmoni masyarakat. Dalam situasi seperti ini, kecilnya intensitas komunikasi yang sehat justru dapat memperbesar potensi konflik, karena informasi seringkali disalahartikan atau disebarakan tanpa kontrol sosial yang memadai (Putriana et al., 2021).

Melihat fenomena tersebut, maka menjadi menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut khususnya untuk menelaah dan meneliti khususnya pada aspek pengaruh hambatan psikososial masyarakat terhadap maraknya perilaku tawuran yang dianggap sebagai salah satu bentuk kesalahan dan bentuk chaos dalam sosial masyarakat menjadi penelitian skripsi yang penulis susun dengan judul “Dampak Hambatan Psikososial Masyarakat Terkait Maraknya Tawuran Di Medan Belawan”

1.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar ke luar fokus kajian, maka penulis menetapkan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian dibatasi pada masyarakat yang berdomisili di wilayah Medan Belawan, khususnya di daerah yang sering mengalami atau terdampak oleh peristiwa tawuran antarwarga.
2. Variabel yang diteliti hanya mencakup dua variabel utama, yaitu hambatan psikososial masyarakat (X) yang meliputi aspek rasa tidak aman, kecemasan sosial, dan isolasi sosial, serta potensi konflik sosial atau tawuran (Y) yang mencerminkan kecenderungan masyarakat terhadap perilaku konflik.
3. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam faktor ekonomi, politik, maupun kebijakan pemerintah yang mungkin turut memengaruhi maraknya tawuran, tetapi berfokus pada aspek psikososial masyarakat sebagai faktor utama yang dianalisis.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dapat kita rumuskan permasalahan penelitian tulisan ini yakni bagaimana tingkat hambatan psikososial yang dialami masyarakat di Medan Belawan akibat maraknya tawuran?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan penelitian di atas maka dapat kita pahami tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tingkat hambatan psikososial yang dialami masyarakat di Medan Belawan akibat maraknya tawuran.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis;
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi sosial dan studi tentang perilaku masyarakat terhadap konflik sosial.
 - b. Hasil penelitian dapat menjadi referensi empiris mengenai hubungan antara hambatan psikososial masyarakat dengan meningkatnya potensi tawuran di wilayah perkotaan.
 - c. Penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman teoritis tentang bagaimana faktor psikososial memengaruhi pola komunikasi dan interaksi sosial masyarakat dalam situasi penuh tekanan atau konflik.

2. Manfaat praktis;
 - a. Memberikan masukan bagi pemerintah daerah, aparat keamanan, serta lembaga sosial di Medan Belawan dalam merumuskan strategi komunikasi dan pendekatan psikososial untuk mencegah tawuran.
 - b. Menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dalam menyusun program pembinaan masyarakat yang berorientasi pada pemulihan kondisi psikososial warga pasca konflik atau tawuran.
 - c. Memberikan manfaat bagi akademisi dan peneliti lain sebagai bahan rujukan dalam penelitian sejenis yang menelaah hubungan antara kondisi psikososial dan konflik sosial di masyarakat.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I : ialah Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisa

BAB II : merupakan Kajian teoritis yang terdiri teori Hambatan Psikososial, Teori Konflik Sosial dan Teori Interaksi Sosial, Tawuran.

BAB III : membahas Metode Penelitian yang terdiri dari Jenis Penelitian, Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Kategorisasi Penelitian, Informan atau Narasumber, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : ialah pembahasan dan isi yang pada penulisan ini akan terdiri dari hasil penelitian dan diskusi serta analisa penulis yang terdiri dari pemaparan masalah.

BAB V : merupakan Bab Penutup yang terdiri dari Simpulan dan Saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

Dalam sebuah penelitian ilmiah, keberadaan landasan teori merupakan elemen penting yang berfungsi sebagai dasar berpikir dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Landasan teori membantu penulis untuk menempatkan penelitian dalam kerangka ilmiah yang jelas, serta menjadi acuan dalam merumuskan hipotesis dan menentukan arah analisis data. Untuk itu, pada bagian ini akan diuraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian berjudul “Dampak Hambatan Psikososial Masyarakat Terkait Maraknya Tawuran di Medan Belawan.”

Uraian teoritis ini disusun untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep-konsep utama dalam penelitian, yaitu hambatan psikososial dan konflik sosial (tawuran). Melalui kajian teoritis ini, penulis berupaya menelusuri keterkaitan antara kondisi psikososial masyarakat dengan munculnya perilaku sosial yang bersifat destruktif, khususnya dalam konteks masyarakat Medan Belawan. Selain itu, uraian ini juga menjadi dasar dalam membangun kerangka berpikir yang logis dan sistematis guna menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

2.1. Teori Hambatan Psikososial

2.1.1. Pengertian dan Definisi Teori Hambatan Psikososial

Hambatan Psikososial merupakan kondisi di mana individu atau kelompok mengalami gangguan atau kendala dalam fungsi psikologis dan sosialnya akibat

berbagai tekanan internal maupun eksternal. Dengan kata lain Hambatan psikososial merupakan kondisi ketika individu atau kelompok mengalami gangguan dalam fungsi psikologis dan sosialnya akibat tekanan dari faktor lingkungan, sosial, maupun emosional (Baiduri et al., 2019). Hambatan ini mencerminkan keterkaitan antara aspek mental dan sosial seseorang, di mana gangguan pada satu aspek akan berdampak pada aspek lainnya. faktor-faktor psikososial seperti stres kerja, kurangnya dukungan sosial, dan ketidakadilan sosial dapat menimbulkan distress psikologis yang berujung pada hambatan dalam relasi sosial serta adaptasi lingkungan. Hambatan ini bukan hanya persoalan mental individu, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara individu dan konteks sosial di sekitarnya, termasuk kondisi sosial yang menekan seperti konflik, kekerasan, dan ketidakpastian lingkungan masyarakat (Duchaine et al., 2017).

Hambatan psikososial dapat muncul dalam berbagai bentuk nyata seperti rasa takut, kecemasan, keterasingan sosial, menurunnya rasa percaya antarwarga, serta ketidakberdayaan menghadapi situasi lingkungan yang tidak stabil. Hambatan psikososial (*psychosocial barriers*) terdiri dari dua dimensi utama, yaitu hambatan sosial (stigma, diskriminasi, penolakan sosial) dan hambatan psikologis (rasa takut, cemas, rendah diri), yang secara bersama-sama membatasi partisipasi sosial masyarakat dalam berbagai aktivitas publik. Dalam konteks masyarakat yang sering mengalami konflik seperti tawuran, kondisi ini semakin memperburuk hubungan sosial karena warga cenderung menarik diri dari lingkungan dan menghindari interaksi sosial (Al-rashid et al., 2021).

Dari perspektif komunikasi sosial, hambatan psikososial memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antarwarga. Ketika masyarakat hidup di bawah tekanan sosial seperti kekerasan atau tawuran, rasa aman dan kepercayaan sosial dapat menurun drastis. Hal ini berdampak pada melemahnya komunikasi sosial, meningkatnya isolasi antarwarga, serta hilangnya jaringan sosial yang berfungsi sebagai kontrol sosial alami dalam masyarakat (Basit, 2025). Penelitian oleh Munira et al (2023), mengenai akses layanan kesehatan mental di Indonesia menunjukkan bahwa stigma sosial, rasa malu, dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi menjadi faktor utama hambatan psikososial yang mempengaruhi hubungan antarindividu dalam komunitas. Maka dapat dikatakan bahwa hambatan psikososial tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan individu, tetapi juga tatanan komunikasi sosial di tingkat komunitas (Munira et al., 2023).

2.1.2. Dimensi dan Bentuk Hambatan Psikososial

Hambatan psikososial merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang psikologis maupun sosial secara terpisah. Konsep psikososial menekankan adanya keterkaitan erat antara kondisi mental individu dengan lingkungan sosial tempat individu tersebut berinteraksi. Oleh karena itu, hambatan psikososial muncul sebagai hasil dari interaksi timbal balik antara tekanan psikologis yang dialami individu dan struktur sosial yang membentuk pengalamannya. Dalam konteks masyarakat, hambatan ini dapat berkembang menjadi kondisi kolektif yang memengaruhi pola hubungan sosial, komunikasi, serta partisipasi masyarakat secara luas. Secara konseptual, hambatan

psikososial umumnya terdiri dari dua dimensi utama, yaitu dimensi psikologis dan dimensi sosial. Kedua dimensi ini saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan, karena gangguan pada aspek psikologis individu akan berdampak pada kemampuan individu dalam menjalankan fungsi sosialnya, begitu pula sebaliknya.

a. Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis berkaitan dengan kondisi internal individu yang mencakup perasaan, emosi, persepsi, serta mekanisme koping dalam menghadapi tekanan lingkungan. Hambatan psikologis sering kali muncul dalam bentuk kecemasan, ketakutan, stres, rasa tidak aman, dan ketidakberdayaan. Kondisi ini dapat berkembang ketika individu hidup dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian, ancaman, atau konflik sosial yang berulang. Dalam masyarakat yang sering mengalami konflik seperti tawuran, individu cenderung mengalami tekanan psikologis yang bersifat kronis. Paparan terus-menerus terhadap kekerasan atau potensi konflik dapat memicu rasa waspada berlebihan (*hypervigilance*), ketegangan emosional, serta ketakutan akan keselamatan diri dan keluarga. Akibatnya, individu mengalami kesulitan dalam merasakan rasa aman secara psikologis, yang merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan sosial (Ritonga, 2019).

Selain itu, hambatan psikologis juga dapat muncul dalam bentuk menurunnya kepercayaan diri dan kontrol diri. Individu merasa tidak mampu mempengaruhi situasi sosial di sekitarnya dan memilih untuk bersikap pasif sebagai bentuk perlindungan diri. Kondisi ini memperkuat perasaan tidak berdaya (*learned*

helplessness), di mana individu menganggap bahwa upaya untuk memperbaiki situasi tidak akan membawa perubahan yang berarti.

b. Dimensi Sosial

Dimensi sosial dari hambatan psikososial berkaitan dengan terganggunya hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Hambatan sosial dapat berupa menurunnya kepercayaan antarwarga, stigma sosial, diskriminasi, keterasingan, serta berkurangnya intensitas interaksi sosial. Dalam situasi konflik, masyarakat cenderung membangun batas-batas sosial yang lebih ketat sebagai mekanisme perlindungan, sehingga hubungan sosial menjadi semakin terbatas dan penuh kecurigaan. Hambatan sosial juga tercermin dalam melemahnya kohesi sosial, yaitu ikatan kebersamaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama dan saling mendukung. Ketika konflik sosial seperti tawuran terjadi secara berulang, masyarakat cenderung kehilangan rasa solidaritas dan memilih untuk menjaga jarak satu sama lain. Kondisi ini berdampak pada menurunnya partisipasi dalam kegiatan sosial, musyawarah warga, dan aktivitas kolektif yang seharusnya berfungsi sebagai sarana penguatan hubungan sosial (Nur'aini, 2021).

Lebih jauh, hambatan sosial dapat memperkuat segregasi sosial antar kelompok masyarakat. Individu atau kelompok tertentu dapat dicap sebagai pihak yang berpotensi memicu konflik, sehingga muncul stereotip dan prasangka negatif. Stigma sosial ini tidak hanya memperburuk hubungan antarwarga, tetapi juga menghambat proses komunikasi yang terbuka dan konstruktif di dalam masyarakat.

Sehingga dapat kita pahami bahwa kedua dimensi ini tentunya memiliki perbedaan yang signifikan. Dimensi psikologis dalam hambatan psikososial merujuk pada kondisi internal individu yang berkaitan dengan aspek mental dan emosional, seperti rasa takut, kecemasan, stres, serta perasaan tidak aman yang muncul sebagai respons terhadap tekanan lingkungan. Dimensi ini bersifat subjektif karena berkaitan dengan bagaimana individu memaknai dan merasakan situasi sosial yang dihadapinya. Sebaliknya, dimensi sosial mengacu pada hambatan yang muncul dalam hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, seperti menurunnya kepercayaan antarwarga, terbatasnya interaksi sosial, stigma, dan melemahnya partisipasi dalam kegiatan masyarakat. Dimensi ini bersifat relasional karena berkaitan dengan pola interaksi dan struktur sosial yang membentuk kehidupan bersama.

Hambatan psikososial dapat muncul dalam berbagai bentuk nyata yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bentuk-bentuk tersebut antara lain rasa takut untuk beraktivitas di ruang publik, pembatasan interaksi sosial, penghindaran terhadap kelompok tertentu, serta menurunnya keterlibatan dalam kegiatan sosial masyarakat. Dalam konteks lingkungan yang rawan tawuran, masyarakat sering kali memilih untuk mengurangi aktivitas di luar rumah atau menghindari interaksi dengan kelompok yang dianggap berisiko.

Selain itu, hambatan psikososial juga dapat memunculkan sikap apatis dan ketidakpedulian sosial. Masyarakat menjadi kurang responsif terhadap permasalahan sosial di sekitarnya karena merasa bahwa keterlibatan aktif justru dapat menimbulkan risiko bagi keselamatan diri. Sikap ini berdampak pada

melemahnya kontrol sosial informal, yang seharusnya berfungsi sebagai mekanisme pencegahan konflik dalam masyarakat. Bentuk lain dari hambatan psikososial adalah terhambatnya proses adaptasi sosial, di mana individu mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi akibat konflik. Ketidakmampuan beradaptasi ini dapat memperpanjang dampak psikososial konflik dan memperbesar potensi munculnya konflik lanjutan di masa depan.

Perlu dipahami bahwa dimensi psikologis dan sosial dalam hambatan psikososial tidak berdiri sendiri, melainkan saling memperkuat satu sama lain. Tekanan psikologis yang dialami individu dapat mendorong penarikan diri dari lingkungan sosial, sementara keterasingan sosial yang berkepanjangan dapat memperparah kondisi psikologis individu. Hubungan timbal balik ini menciptakan siklus hambatan psikososial yang sulit diputus jika tidak ada intervensi sosial yang memadai.

2.1.3. Hambatan Psikososial dalam Masyarakat Konflik

Masyarakat konflik merupakan kondisi sosial di mana ketegangan, kekerasan, dan pertentangan antarindividu atau kelompok terjadi secara berulang dan berkelanjutan. Dalam konteks seperti ini, konflik tidak lagi dipandang sebagai peristiwa insidental, melainkan sebagai bagian dari dinamika kehidupan sosial sehari-hari. Situasi konflik yang berlangsung terus-menerus menciptakan tekanan sosial yang signifikan dan berpotensi menimbulkan berbagai bentuk hambatan psikososial pada masyarakat yang mengalaminya. Dalam masyarakat konflik,

hambatan psikososial berkembang sebagai respons terhadap lingkungan sosial yang tidak stabil dan penuh ancaman. Paparan konflik yang berulang, seperti tawuran, dapat menimbulkan rasa takut kolektif, kecemasan sosial, serta ketidakpastian terhadap masa depan. Kondisi ini berdampak pada menurunnya rasa aman baik secara psikologis maupun sosial, yang merupakan prasyarat utama bagi terbentuknya interaksi sosial yang sehat. Akibatnya, individu cenderung mengembangkan mekanisme perlindungan diri berupa pembatasan interaksi sosial dan penarikan diri dari lingkungan sekitar.

Hambatan psikososial dalam masyarakat konflik juga bersifat kolektif, tidak hanya dialami secara individual. Tekanan sosial yang dialami bersama-sama dapat membentuk persepsi sosial yang negatif, seperti anggapan bahwa lingkungan sekitar tidak aman atau bahwa kelompok tertentu merupakan sumber ancaman. Persepsi ini kemudian memperkuat sikap saling curiga dan menurunkan tingkat kepercayaan antarwarga. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut melemahkan kohesi sosial dan memperbesar jarak sosial antar kelompok dalam masyarakat (Kotijah et al., 2021).

Selain itu, konflik sosial yang berulang dapat mengganggu proses pembentukan norma dan nilai sosial. Dalam masyarakat yang sering dilanda tawuran, norma-norma yang mengatur perilaku sosial dapat menjadi kabur atau bahkan kehilangan legitimasi. Masyarakat menjadi terbiasa dengan kekerasan sebagai bagian dari realitas sosial, sehingga toleransi terhadap perilaku agresif meningkat. Situasi ini memperparah hambatan psikososial karena individu

kesulitan membedakan antara perilaku yang dapat diterima dan yang seharusnya dihindari dalam kehidupan sosial.

Hambatan psikososial dalam masyarakat konflik juga berdampak pada menurunnya partisipasi sosial. Individu cenderung enggan terlibat dalam kegiatan masyarakat, seperti pertemuan warga, gotong royong, atau aktivitas kolektif lainnya, karena adanya kekhawatiran terhadap potensi konflik. Ketidakterlibatan ini menyebabkan melemahnya jaringan sosial yang berfungsi sebagai sarana dukungan emosional dan kontrol sosial. Akibatnya, masyarakat menjadi semakin rentan terhadap konflik lanjutan karena tidak adanya mekanisme sosial yang efektif untuk meredam ketegangan. Dalam konteks konflik seperti tawuran, hambatan psikososial dapat menciptakan lingkaran konflik yang sulit diputus. Rasa takut dan ketidakpercayaan mendorong pembatasan interaksi sosial, pembatasan ini memperlemah komunikasi antarwarga, dan lemahnya komunikasi meningkatkan potensi kesalahpahaman serta konflik baru. Dengan demikian, hambatan psikososial tidak hanya merupakan dampak dari konflik sosial, tetapi juga dapat berperan sebagai faktor yang memperpanjang dan memperkuat konflik itu sendiri (Efriza & Mendrofa, 2024).

Untuk itu dapat kita pahami bahwa hambatan psikososial dalam masyarakat konflik merupakan kondisi kompleks yang melibatkan interaksi antara tekanan psikologis individu dan dinamika sosial lingkungan. Pemahaman terhadap kondisi ini menjadi penting dalam penelitian ini karena memberikan kerangka analitis untuk menjelaskan bagaimana maraknya tawuran dapat memengaruhi kondisi

psikososial masyarakat dan pada akhirnya berdampak pada stabilitas sosial di lingkungan khususnya pada kawasan Medan Belawan.

2.1.4. Hambatan Psikososial dalam Perspektif Komunikasi Sosial

Dalam perspektif komunikasi sosial, hambatan psikososial merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas interaksi dan pertukaran makna antarindividu maupun kelompok dalam suatu lingkungan sosial atau organisasi. Hambatan ini berkaitan erat dengan kondisi psikologis individu dan dinamika sosial yang berkembang di dalam masyarakat atau organisasi, khususnya ketika individu dihadapkan pada situasi krisis, seperti kecelakaan kerja. Hambatan psikososial tidak hanya mengganggu proses komunikasi, tetapi juga berpotensi memperburuk konflik dan memperlambat proses pemulihan hubungan sosial (Gaara et al., 2024).

Secara psikologis, hambatan muncul akibat adanya emosi negatif yang dialami individu, seperti rasa takut, cemas, trauma, marah, dan ketidakpercayaan. Dalam konteks kecelakaan kerja, korban maupun rekan kerja yang terlibat secara tidak langsung sering mengalami tekanan psikologis yang memengaruhi cara mereka menerima, menafsirkan, dan merespons pesan komunikasi. Komunikasi yang efektif sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis komunikator dan komunikan. Ketika kondisi psikologis terganggu, pesan yang disampaikan cenderung disalahartikan atau ditolak, sehingga komunikasi menjadi tidak berjalan optimal. Selain faktor psikologis, hambatan sosial juga berperan besar dalam komunikasi sosial. Hambatan sosial berkaitan dengan perbedaan status, peran, kepentingan, dan kekuasaan dalam struktur organisasi. Perbedaan posisi antara

manajemen dan pekerja, misalnya, dapat menciptakan jarak sosial yang menghambat keterbukaan komunikasi. Dalam situasi pascakecelakaan kerja, pekerja sering merasa berada pada posisi yang lebih lemah, sehingga enggan menyampaikan keluhan atau aspirasi secara terbuka. Kondisi ini memperbesar potensi miskomunikasi dan konflik laten dalam organisasi (Ilmu et al., 2025).

Hambatan psikososial juga dapat muncul dalam bentuk prasangka, stereotip, dan stigma sosial. Individu atau kelompok tertentu dapat diberi label sebagai pihak yang bersalah atau tidak kompeten, sehingga menimbulkan sikap defensif dan resistensi terhadap komunikasi. Dalam perspektif komunikasi sosial, prasangka tersebut menghalangi terjadinya dialog yang setara dan saling memahami. Prasangka dan sikap negatif merupakan penghalang utama komunikasi interpersonal karena dapat memengaruhi persepsi dan penilaian terhadap pesan yang diterima (Thariq, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, hambatan psikososial masyarakat di Medan Belawan dapat dipahami sebagai bentuk tekanan psikologis dan sosial yang dialami masyarakat akibat maraknya tawuran. Lingkungan yang tidak aman dan penuh kekerasan menciptakan rasa cemas, ketakutan, dan kehilangan rasa percaya di antara warga. Kondisi tersebut berpotensi menghambat interaksi sosial, menurunkan kohesi sosial, serta menghalangi upaya kolektif dalam membangun keamanan bersama. Oleh karena itu, melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini berupaya mengukur tingkat hambatan psikososial masyarakat melalui indikator-indikator seperti stres sosial, kecemasan sosial, isolasi sosial, dan ketidakpercayaan sosial. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman

empiris mengenai sejauh mana kondisi psikososial masyarakat Belawan terpengaruh oleh fenomena tawuran yang marak terjadi.

2.2. Teori Konflik Sosial

2.2.1. Pengertian Konflik Sosial

Teori konflik sosial memandang bahwa konflik bukanlah sekadar gangguan dalam masyarakat, melainkan bagian yang melekat dalam struktur sosial itu sendiri. Perbedaan kepentingan, status, kekuasaan, ataupun akses terhadap sumber daya menciptakan potensi konflik antar individu atau kelompok, yang pada akhirnya memengaruhi kestabilan dan tatanan sosial. ebagai contoh, menurut studi yang dilakukan oleh Ivanov (2018), disebutkan bahwa *social conflict ... emerges when growing inequality and differentiated access to power trigger social tensions*. Dengan demikian teori konflik memberikan kerangka untuk memahami mengapa konflik seperti bentrokan antarwarga atau tawuran bisa muncul dalam masyarakat yang memiliki ketimpangan structural (Ivanov, 2018).

Selain fokus pada kepentingan yang bertentangan, teori konflik sosial modern juga menekankan aspek ideologi, budaya, dan simbol sebagai pemicu konflik. Dalam kajian kontemporer, Friedline (2019) membahas bahwa “*roots of social conflict stem from competing belief systems and structural inequalities*”. Hal ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya berbasis material seperti kekayaan atau kekuasaan, tetapi juga bisa berbasis simbolik. Misalnya identitas kelompok, stigma sosial, dan nilai-nilai yang berbeda. Dalam konteks wilayah seperti Medan Belawan, di mana mobilitas sosial, perbedaan kelompok sosial, dan

interaksi antar warga sangat dinamis, pemahaman tentang konflik yang bersifat multidimensional menjadi sangat relevan (Friedline, 2019).

Teori konflik sosial tidak selalu menempatkan konflik sebagai sesuatu yang sepenuhnya negatif. Ada perspektif yang melihat konflik sebagai pemicu perubahan sosial positif. Kajian “Conflict Theory: A Review of Core Themes and Theoretical Contributions” menyebut bahwa konflik dalam masyarakat dapat mendorong evaluasi ulang terhadap struktur yang timpang dan kemudian memunculkan transformasi sosial. Namun demikian, dalam situasi konflik yang tidak terkendali dan ini juga termasuk tawuran yang efeknya bisa destruktif, yaitu memecah koehsi sosial, menurunkan kepercayaan antarwarga, dan meningkatkan rasa tidak aman. Maka, dalam penelitian ini, aspek destruktif konflik sosial menjadi bagian penting yang harus dipahami (Memon et al., 2025).

Dalam kerangka penelitian ini mengenai Dampak Hambatan Psikososial Masyarakat Terkait Maraknya Tawuran di Medan Belawan, teori konflik sosial berfungsi sebagai landasan untuk memahami bagaimana tawuran sebagai bentuk konflik sosial dapat muncul dan berkembang di antara masyarakat. Tawuran bukan hanya insiden fisik, melainkan refleksi dari struktur sosial yang mungkin timpang. Sebagai contoh kelompok yang merasa terpinggirkan, akses terbatas terhadap kesempatan sosial, atau adanya persepsi ketidakadilan. Dengan menggunakan teori konflik sosial, penulis dapat merumuskan bahwa hambatan psikososial masyarakat seperti rasa tidak aman, isolasi sosial, atau stres sosial dapat muncul karena struktur konflik yang mendasari komunitas tersebut. Pendekatan ini membantu menjelaskan konteks makro (struktur sosial) dan mikro (pengalaman individu) secara simultan.

2.2.2. Faktor-Faktor Penyebab Konflik Sosial

Konflik sosial merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan dalam struktur masyarakat. Tidak ada konflik yang berdiri sendiri atau muncul secara tiba-tiba; setiap konflik merupakan akumulasi dari ketegangan sosial yang berkembang dalam jangka waktu tertentu. Dalam perspektif sosiologi klasik maupun modern, penyebab konflik dapat dianalisis melalui beberapa dimensi utama, yaitu dimensi struktural, kultural, psikologis, serta komunikasi sosial (Farlis, 2024).

a. Faktor Struktural

Dalam teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx, konflik berakar pada ketimpangan distribusi sumber daya dan kekuasaan dalam masyarakat. Ketika akses terhadap ekonomi, pendidikan, dan kesempatan sosial tidak merata, kelompok yang merasa dirugikan akan mengembangkan rasa ketidakpuasan kolektif. Ketidakpuasan ini, apabila tidak dikelola, dapat berkembang menjadi konflik terbuka. Ralf Dahrendorf juga menegaskan bahwa konflik muncul akibat adanya relasi dominasi dan subordinasi dalam struktur sosial. Perbedaan otoritas dan kekuasaan menciptakan kepentingan yang saling bertentangan. Dalam konteks tawuran, meskipun tidak selalu berbasis ekonomi secara langsung, ketimpangan sosial seperti pengangguran, kemiskinan, serta minimnya fasilitas publik dapat menciptakan frustrasi sosial yang menjadi lahan subur bagi konflik kelompok.

b. Faktor Kultural

Faktor kultural merujuk pada nilai, norma, kepercayaan, simbol, tradisi, serta pola perilaku yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Budaya

bukan hanya sekadar adat atau kebiasaan, tetapi merupakan sistem makna yang membentuk cara individu memahami dunia sosialnya. Dalam konteks konflik sosial, faktor kultural berperan penting karena budaya memengaruhi cara masyarakat menafsirkan perbedaan, merespons provokasi, serta menyelesaikan pertentangan. Konflik sosial sering kali muncul akibat perbedaan nilai yang dianut oleh kelompok-kelompok dalam masyarakat. Nilai adalah standar mengenai apa yang dianggap benar, baik, dan pantas. Ketika dua kelompok memiliki sistem nilai yang berbeda, potensi benturan menjadi besar. Dalam konteks tawuran, misalnya, terdapat nilai solidaritas kelompok yang sangat dijunjung tinggi. Loyalitas terhadap kelompok sering dianggap lebih penting daripada norma hukum atau kepentingan sosial yang lebih luas. Jika kelompok lain dianggap merendahkan atau mengancam harga diri kelompok, maka pembalasan dianggap sebagai tindakan yang sah secara moral dalam kerangka nilai internal kelompok tersebut.

Dalam beberapa lingkungan sosial, kekerasan dapat menjadi bagian dari pola budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Budaya kekerasan tidak selalu berarti masyarakat secara sadar mendukung kekerasan, tetapi menunjukkan adanya toleransi atau pembenaran terhadap tindakan agresif sebagai cara menyelesaikan masalah. Apabila dalam suatu komunitas konflik sering diselesaikan melalui kekuatan fisik atau pembalasan, maka tindakan tersebut lama-kelamaan dianggap wajar. Tawuran dalam konteks ini tidak lagi dipandang sebagai penyimpangan ekstrem, melainkan sebagai respons yang “biasa” terhadap konflik (Muqdamien, 2020).

Budaya juga membentuk identitas kolektif melalui simbol-simbol seperti nama kelompok, wilayah, atribut, bahasa gaul, atau tanda khusus lainnya. Simbol ini memperkuat rasa memiliki dan membedakan “kami” dari “mereka”. Faktor kultural juga berkaitan dengan proses sosialisasi, yaitu bagaimana individu belajar norma dan perilaku dari lingkungan sekitarnya. Jika dalam lingkungan sosial tertentu anak-anak dan remaja terbiasa melihat konflik diselesaikan melalui kekerasan, maka pola tersebut dapat ditiru dan direproduksi. Dalam banyak konflik tawuran, faktor budaya maskulinitas juga berperan. Norma budaya tertentu mengaitkan keberanian, kekuatan fisik, dan dominasi sebagai simbol kehormatan laki-laki. Tekanan untuk menunjukkan keberanian di hadapan kelompok dapat mendorong individu terlibat dalam tawuran meskipun secara pribadi tidak menginginkannya.

Faktor kultural dalam konflik sosial menunjukkan bahwa tawuran tidak hanya dipicu oleh persoalan ekonomi atau struktural, tetapi juga oleh sistem nilai, simbol, identitas, dan pola pembelajaran sosial yang hidup dalam masyarakat. Secara teoretis, faktor kultural memperlihatkan bahwa:

- Konflik adalah benturan makna dan nilai;
- Budaya dapat menjadi legitimasi tindakan agresif;
- Identitas kolektif yang eksklusif memperbesar antagonisme sosial;
- Sosialisasi yang salah dapat mereproduksi pola konflik berulang.

c. Faktor Psikologis

Faktor psikologis dalam konflik sosial merujuk pada kondisi kejiwaan individu maupun kolektif yang memengaruhi cara seseorang memersepsi,

menafsirkan, dan merespons situasi sosial. Konflik tidak semata-mata dipicu oleh perbedaan kepentingan atau ketimpangan struktural, tetapi juga oleh dinamika emosional seperti rasa marah, frustrasi, kecemasan, ketakutan, dan kebutuhan akan pengakuan. Dalam perspektif teori frustrasi–agresi, agresivitas sering kali muncul sebagai respons terhadap tekanan atau hambatan dalam mencapai tujuan tertentu. Ketika individu atau kelompok merasa diperlakukan tidak adil, diremehkan, atau terancam, maka emosi negatif yang terakumulasi dapat berubah menjadi tindakan agresif. Dalam konteks tawuran, tekanan psikologis seperti rasa tersinggung, dendam, atau kebutuhan mempertahankan harga diri kelompok dapat menjadi pemicu utama terjadinya benturan fisik (Ekawarna, 2018).

Selain itu, persepsi dan penafsiran subjektif terhadap suatu peristiwa juga memainkan peran penting. Konflik sering kali diperbesar oleh mispersepsi, yaitu kecenderungan melihat tindakan pihak lain sebagai ancaman meskipun belum tentu demikian secara objektif. Ketika individu sudah berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil, kemampuan berpikir rasional dan empatik cenderung menurun, sehingga respons yang muncul lebih bersifat impulsif.

Dalam situasi sosial yang penuh ketegangan, seperti lingkungan yang rawan tawuran, rasa tidak aman dan ketidakpercayaan antarwarga dapat membentuk pola pikir defensif yang memperkuat sikap permusuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa konflik sosial tidak hanya merupakan hasil interaksi eksternal, tetapi juga merupakan refleksi dari kondisi psikologis individu dan kelompok yang terlibat di dalamnya.

d. Faktor Komunikasi Sosial

Dimensi komunikasi sosial dalam konflik sosial merujuk pada bagaimana proses pertukaran pesan, makna, dan simbol antarindividu maupun antarkelompok memengaruhi munculnya, berkembangnya, atau meredanya konflik. Komunikasi sosial bukan hanya proses penyampaian informasi, melainkan proses membangun pemahaman bersama (*shared meaning*) dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika komunikasi berlangsung secara terbuka, dialogis, dan partisipatif, perbedaan kepentingan dapat dikelola secara konstruktif. Sebaliknya, ketika komunikasi mengalami distorsi, miskomunikasi, atau bahkan terputus, potensi konflik akan meningkat. Dalam konteks tawuran, kegagalan komunikasi sosial sering terlihat dari tidak adanya ruang dialog antar kelompok, dominannya penyebaran rumor, serta penggunaan bahasa provokatif yang memperkeruh situasi.

Dimensi komunikasi sosial juga mencakup aspek persepsi, simbol, dan interpretasi terhadap tindakan pihak lain. Banyak konflik terjadi bukan semata-mata karena tindakan nyata, tetapi karena penafsiran subjektif terhadap simbol atau pesan tertentu, seperti ejekan, unggahan media sosial, atau pelanggaran batas wilayah yang dianggap sebagai bentuk penghinaan. Ketika tingkat kepercayaan sosial rendah, setiap pesan lebih mudah dipersepsikan sebagai ancaman. Hal ini diperparah oleh komunikasi yang bersifat emosional dan reaktif, sehingga pesan yang seharusnya dapat diselesaikan melalui klarifikasi justru berkembang menjadi pertikaian terbuka (Penyusun Komisi Pemberantasan Korupsi, 2009).

Selain itu, dimensi komunikasi sosial berkaitan erat dengan keberadaan saluran komunikasi dan peran aktor sosial, seperti tokoh masyarakat, pemimpin

informal, maupun aparat keamanan. Apabila saluran komunikasi tidak berfungsi secara efektif, masyarakat kehilangan mekanisme penyelesaian konflik secara damai. Dalam situasi seperti ini, tindakan kekerasan menjadi bentuk komunikasi alternatif yang digunakan untuk mengekspresikan kemarahan atau menunjukkan dominasi. Oleh karena itu, konflik sosial dalam bentuk tawuran dapat dipahami sebagai indikator kegagalan komunikasi sosial, di mana dialog digantikan oleh konfrontasi fisik.

Berdasarkan uraian mengenai faktor struktural, kultural, psikologis, dan komunikasi sosial, dapat dipahami bahwa konflik sosial, termasuk dalam bentuk tawuran, merupakan hasil interaksi kompleks dari berbagai dimensi yang saling memengaruhi. Ketimpangan dan tekanan sosial menciptakan kondisi objektif yang rentan terhadap pertentangan, sementara nilai budaya, identitas kelompok, dan pola sosialisasi membentuk cara individu memaknai perbedaan dan mempertahankan solidaritasnya. Di sisi lain, kondisi psikologis seperti frustrasi, kemarahan, dan rasa terancam memperkuat kecenderungan agresif, terlebih ketika tidak diimbangi dengan kemampuan komunikasi yang terbuka dan dialogis. Kegagalan komunikasi sosial kemudian menjadi katalis yang mempercepat eskalasi konflik, karena perbedaan tidak lagi dikelola melalui pemahaman bersama, melainkan melalui konfrontasi. Dengan demikian, konflik sosial tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan harus dipahami sebagai fenomena multidimensional yang menuntut pendekatan analitis yang menyeluruh dalam melihat dinamika tawuran dalam masyarakat (Alwi, 2016).

2.2.3. Bentuk dan Jenis Konflik Sosial

Konflik sosial dalam kehidupan masyarakat memiliki bentuk dan jenis yang beragam, tergantung pada aktor yang terlibat, tingkat intensitas, serta cara konflik tersebut diekspresikan. Secara sosiologis, konflik tidak selalu tampil dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan dapat berlangsung secara tersembunyi maupun terbuka. Oleh karena itu, memahami bentuk dan jenis konflik menjadi penting untuk menganalisis bagaimana tawuran sebagai fenomena sosial dapat dikategorikan dalam kerangka teori konflik.

Dilihat dari sifat kemunculannya, konflik sosial dapat dibedakan menjadi konflik laten dan konflik manifest. Konflik laten adalah konflik yang tersembunyi, belum tampak secara langsung di permukaan, tetapi sesungguhnya telah ada dalam bentuk ketegangan, prasangka, atau ketidakpuasan yang terpendam. Konflik jenis ini biasanya ditandai oleh menurunnya kepercayaan sosial, munculnya desas-desus, serta jarak sosial antar kelompok. Sebaliknya, konflik manifest adalah konflik yang telah terbuka dan dapat diamati secara langsung melalui tindakan nyata seperti pertikaian verbal, demonstrasi, maupun kekerasan fisik. Tawuran termasuk dalam kategori konflik manifest karena melibatkan benturan langsung antar kelompok dan penggunaan kekerasan sebagai sarana ekspresi konflik.

Berdasarkan pihak yang terlibat, konflik sosial dapat dibedakan menjadi konflik intrapersonal, interpersonal, intragroup, dan intergroup. Konflik intrapersonal terjadi dalam diri individu, biasanya berupa pertentangan batin atau dilema nilai. Konflik interpersonal melibatkan dua individu atau lebih dalam hubungan langsung. Sementara itu, konflik intragroup terjadi di dalam satu

kelompok akibat perbedaan pandangan atau kepentingan internal. Adapun konflik intergroup merupakan konflik antar kelompok yang memiliki identitas dan solidaritas kolektif masing-masing. Tawuran secara teoretis termasuk dalam konflik intergroup, karena melibatkan solidaritas kelompok yang kuat dan adanya batas identitas antara “kami” dan “mereka” yang jelas.

Selain itu, konflik sosial juga dapat diklasifikasikan berdasarkan posisi sosial pihak-pihak yang berkonflik, yaitu konflik horizontal dan konflik vertikal. Konflik horizontal terjadi antar kelompok yang memiliki kedudukan sosial relatif setara, seperti antarwarga, antar pemuda, atau antar kelompok masyarakat. Konflik vertikal terjadi antara kelompok dengan tingkat kekuasaan atau status sosial yang berbeda, misalnya antara masyarakat dengan pemerintah atau antara pekerja dengan pemilik modal. Tawuran pada umumnya termasuk konflik horizontal karena terjadi antar kelompok dengan posisi sosial yang relatif sejajar, meskipun dalam beberapa kasus dapat dipengaruhi oleh faktor vertikal seperti kebijakan atau ketimpangan struktural (Kusworo, 2019).

Dari segi intensitasnya, konflik dapat bersifat konstruktif maupun destruktif. Konflik konstruktif adalah konflik yang dapat menghasilkan perubahan positif, seperti pembaruan norma atau perbaikan hubungan sosial melalui dialog. Sebaliknya, konflik destruktif adalah konflik yang menimbulkan kerusakan fisik, korban jiwa, serta merusak tatanan sosial. Tawuran termasuk dalam konflik destruktif karena tidak hanya menimbulkan dampak materiil dan psikologis, tetapi juga memperl lemah kohesi sosial dalam masyarakat.

2.2.4. Konflik Sosial dalam Konteks Tawuran

Tawuran merupakan salah satu bentuk konflik sosial yang bersifat terbuka, kolektif, dan cenderung menggunakan kekerasan sebagai media ekspresi pertentangan. Dalam perspektif teori konflik sosial, tawuran tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku menyimpang atau tindakan kriminal semata, melainkan sebagai manifestasi dari akumulasi ketegangan sosial yang berkembang dalam masyarakat. Tawuran muncul ketika perbedaan kepentingan, identitas kelompok, serta tekanan psikososial tidak tersalurkan melalui mekanisme sosial yang konstruktif (Benjamin et al., 2017).

Secara sosiologis, tawuran termasuk konflik manifest karena ditandai oleh benturan langsung antar kelompok. Namun, sebelum mencapai tahap manifest, konflik tersebut biasanya telah melalui fase laten yang ditandai oleh meningkatnya prasangka, rumor, saling curiga, dan jarak sosial antar kelompok. Ketegangan yang tidak terselesaikan ini kemudian diperkuat oleh solidaritas internal kelompok yang tinggi, sehingga setiap insiden kecil dapat memicu eskalasi konflik menjadi kekerasan terbuka. Dengan demikian, tawuran merupakan puncak dari proses sosial yang panjang, bukan peristiwa yang berdiri sendiri.

Dalam konteks masyarakat perkotaan atau wilayah dengan kepadatan sosial tinggi, tawuran sering kali berkaitan dengan faktor identitas kolektif dan simbolisme wilayah. Identitas kelompok menjadi sumber harga diri sosial yang harus dipertahankan, sehingga setiap ancaman terhadap simbol kelompok dipersepsikan sebagai ancaman terhadap eksistensi bersama. Kondisi ini memperkuat pola “kami versus mereka” yang menjadi karakteristik konflik antar

kelompok. Solidaritas internal yang kuat di satu sisi mempererat hubungan dalam kelompok, tetapi di sisi lain memperbesar antagonisme terhadap kelompok luar (Sudarmanto et al., 2021).

Selain itu, tawuran juga mencerminkan lemahnya mekanisme kontrol sosial dan komunikasi sosial dalam masyarakat. Ketika institusi sosial seperti keluarga, tokoh masyarakat, maupun aparat tidak mampu memfasilitasi dialog dan penyelesaian konflik secara damai, maka kekerasan menjadi alternatif penyelesaian yang dipilih. Dalam situasi ini, tindakan agresif berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik untuk menunjukkan kekuatan, dominasi, atau pembalasan. Dengan kata lain, tawuran dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi sosial yang menyimpang, di mana pesan disampaikan melalui kekerasan, bukan melalui dialog. Lebih jauh, tawuran memiliki dampak yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikososial. Konflik yang berulang menciptakan rasa tidak aman, menurunkan kepercayaan sosial, serta memperkuat stigma antar kelompok. Siklus konflik ini kemudian membentuk pola konflik berulang yang sulit diputus, karena setiap peristiwa baru dipengaruhi oleh memori konflik sebelumnya. Dalam kondisi demikian, hambatan psikososial dan konflik sosial saling memperkuat, menciptakan lingkaran ketegangan yang terus berlangsung dalam masyarakat (Kasim & Nurdin, 2015).

2.3. Teori Interaksi Sosial

2.3.1. Pengertian Teori Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan dasar terbentuknya kehidupan bermasyarakat. Teori ini menjelaskan bagaimana hubungan antarindividu dan kelompok terbentuk melalui proses komunikasi, tindakan timbal balik, serta penyesuaian sosial. Interaksi sosial menjadi fondasi dari segala bentuk struktur sosial, karena melalui interaksi inilah terbentuk norma, nilai, serta pola perilaku kolektif (Priadi, 2024). Menurut pandangan sosiologi klasik, interaksi sosial tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga pertukaran makna dan emosi yang membangun kohesi sosial. Dalam konteks masyarakat yang rentan terhadap konflik, seperti wilayah Medan Belawan, interaksi sosial memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan mencegah munculnya perilaku kekerasan seperti tawuran (Blumer, 1986).

Teori interaksi sosial juga menekankan bahwa perilaku manusia bersifat dinamis dan bergantung pada konteks sosial di mana ia berinteraksi. Ketika individu berhadapan dengan situasi sosial yang penuh tekanan, seperti ketegangan antar warga atau ancaman konflik, kualitas interaksi sosial dapat menurun, yang berdampak pada melemahnya hubungan sosial. Individu cenderung menarik diri, menjadi tidak percaya terhadap orang lain, atau menghindari komunikasi terbuka. Proses ini menggambarkan bagaimana hambatan psikososial dapat memengaruhi pola interaksi dalam masyarakat. Dengan demikian, teori interaksi sosial membantu memahami hubungan sebab-akibat antara faktor psikologis, sosial, dan perilaku warga dalam menghadapi situasi konflik sosial (T et al., 2022).

Selain itu, teori ini menyoroti pentingnya simbol dan makna dalam setiap bentuk interaksi sosial. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, masyarakat

berfungsi karena individu memberi makna terhadap tindakan dan simbol yang digunakan dalam komunikasi. Makna tersebut dibangun melalui proses interaksi yang berulang dan terus-menerus. Ketika makna yang dibangun bersifat negatif seperti prasangka, stigma, atau rasa tidak aman terhadap kelompok lain maka potensi konflik sosial meningkat. Sebaliknya, interaksi sosial yang positif dapat memperkuat solidaritas dan menurunkan potensi konflik. Memperkuat komunikasi interpersonal dan dialog antar warga merupakan strategi penting dalam mengurangi dampak negatif dari konflik sosial yang berulang (Skidmore & Turner, 2024).

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksi sosial menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana hambatan psikososial masyarakat akibat maraknya tawuran berpengaruh terhadap menurunnya kualitas interaksi antar warga. Tawuran yang terjadi berulang kali dapat menimbulkan rasa takut, ketidakpercayaan, dan keterasingan sosial, yang akhirnya menghambat komunikasi sosial di lingkungan masyarakat. Dengan mengacu pada teori ini, penulis dapat menilai sejauh mana kualitas interaksi sosial warga Belawan dipengaruhi oleh kondisi psikososial mereka, serta bagaimana penurunan interaksi sosial dapat memperburuk potensi konflik di tingkat komunitas.

2.3.2. Syarat dan Unsur Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan fondasi utama dalam kehidupan bermasyarakat karena melalui interaksi individu dan kelompok saling memengaruhi, membentuk makna, serta menciptakan pola hubungan sosial tertentu. Namun demikian, interaksi sosial tidak terjadi secara otomatis; terdapat syarat dan unsur tertentu yang

memungkinkan suatu hubungan sosial dapat disebut sebagai interaksi. Dalam kajian sosiologi klasik, khususnya menurut Gillin dan Gillin serta Soerjono Soekanto, interaksi sosial terjadi apabila memenuhi dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi (Ahmadi, 2008).

Kontak sosial merupakan tahap awal yang memungkinkan terjadinya hubungan antarindividu atau antarkelompok. Kontak sosial tidak selalu berarti sentuhan fisik, melainkan dapat berupa pertemuan, sapaan, simbol, ataupun media komunikasi yang mempertemukan dua pihak dalam suatu situasi sosial. Kontak sosial dapat bersifat langsung, seperti pertemuan tatap muka, maupun tidak langsung melalui perantara seperti media sosial atau pesan elektronik. Dalam konteks masyarakat modern, kontak sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik, melainkan dapat berlangsung melalui ruang digital yang justru sering kali mempercepat penyebaran informasi maupun provokasi (Hafiar et al., 2024).

Syarat kedua adalah komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dan pemberian makna terhadap tindakan atau simbol tertentu. Komunikasi memungkinkan pihak-pihak yang berinteraksi untuk memahami maksud, tujuan, dan respons satu sama lain. Tanpa komunikasi, kontak sosial tidak akan berkembang menjadi interaksi yang bermakna. Komunikasi dalam interaksi sosial tidak hanya berbentuk verbal, tetapi juga nonverbal, seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, simbol kelompok, atau tindakan tertentu yang mengandung pesan sosial. Dalam banyak kasus konflik sosial, termasuk tawuran, persoalan utama sering kali terletak pada distorsi komunikasi, kesalahpahaman makna, atau interpretasi simbol yang berbeda antar kelompok.

Selain dua syarat utama tersebut, interaksi sosial juga mengandung unsur saling memengaruhi. Interaksi bukan sekadar pertemuan dua pihak, melainkan proses dinamis di mana tindakan satu pihak memunculkan respons dari pihak lain. Hubungan timbal balik ini membentuk pola perilaku tertentu, baik yang bersifat harmonis maupun antagonistik. Apabila respons yang muncul bersifat positif dan kooperatif, maka interaksi berkembang ke arah asosiatif. Sebaliknya, jika respons yang muncul dipenuhi prasangka, kecurigaan, atau emosi negatif, maka interaksi dapat bergeser ke arah disosiatif dan berpotensi melahirkan konflik.

2.3.3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Dalam kajian sosiologi, interaksi sosial tidak selalu menghasilkan hubungan yang harmonis. Interaksi dapat berkembang ke arah kerja sama maupun pertentangan, tergantung pada tujuan, kepentingan, dan dinamika hubungan antarindividu atau antarkelompok. Oleh karena itu, para ahli seperti Gillin dan Gillin serta Soerjono Soekanto mengklasifikasikan bentuk-bentuk interaksi sosial ke dalam dua kategori besar, yaitu interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Interaksi sosial asosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada persatuan, kerja sama, dan integrasi sosial. Bentuk-bentuknya meliputi kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), asimilasi (*assimilation*), dan akulturasi (*acculturation*). Kerja sama terjadi ketika individu atau kelompok memiliki tujuan yang sama dan saling mendukung untuk mencapainya. Akomodasi merupakan proses penyesuaian untuk meredakan konflik atau ketegangan tanpa harus menghilangkan perbedaan yang ada. Sementara itu, asimilasi dan akulturasi

terjadi ketika terdapat percampuran unsur budaya yang menghasilkan integrasi sosial yang lebih luas. Bentuk interaksi asosiatif ini berperan penting dalam menjaga stabilitas dan kohesi sosial dalam masyarakat (Siregar, 2011).

Sebaliknya, interaksi sosial disosiatif merupakan bentuk interaksi yang mengarah pada perpecahan, persaingan, atau konflik. Bentuk-bentuknya meliputi persaingan (*competition*), kontravensi (*contravention*), dan konflik (*conflict*). Persaingan terjadi ketika individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang sama namun dengan cara saling berlomba tanpa kekerasan langsung. Kontravensi berada di antara persaingan dan konflik, ditandai dengan sikap tersembunyi seperti penolakan, provokasi, intimidasi, atau penyebaran isu. Sedangkan konflik merupakan bentuk interaksi paling intens yang ditandai dengan upaya menjatuhkan atau melukai pihak lain, baik secara fisik maupun simbolik.

Teori interaksi sosial memberikan landasan konseptual yang penting dalam memahami dinamika hubungan antarindividu dan antarkelompok dalam masyarakat. Melalui pemahaman tentang pengertian interaksi sosial, syarat dan unsurnya, serta bentuk-bentuknya yang asosiatif dan disosiatif, dapat disimpulkan bahwa setiap fenomena sosial pada dasarnya merupakan hasil dari proses hubungan timbal balik yang berlangsung secara terus-menerus. Interaksi sosial tidak hanya menciptakan harmoni dan kerja sama, tetapi juga membuka ruang bagi persaingan dan konflik ketika komunikasi tidak berjalan efektif, kepentingan saling berbenturan, atau identitas kelompok menguat secara eksklusif (Effendi et al., 2024).

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksi sosial membantu menjelaskan bahwa konflik seperti tawuran bukanlah peristiwa yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses kontak sosial dan komunikasi yang berkembang ke arah disosiatif. Dengan demikian, analisis terhadap pola interaksi sosial menjadi kunci untuk memahami akar konflik sekaligus merumuskan pendekatan preventif yang berbasis pada penguatan komunikasi sosial dan integrasi kelompok dalam masyarakat.

2.4. Tawuran

2.4.1. Pengertian Tawuran

Tawuran merupakan bentuk kekerasan kolektif yang dilakukan oleh dua kelompok atau lebih, biasanya dipicu oleh konflik sosial yang tidak terselesaikan, seperti pertentangan identitas, persaingan wilayah, atau masalah antarkelompok yang terakumulasi. Tawuran tidak hanya melibatkan tindakan saling serang secara fisik, tetapi juga sering disertai dengan penggunaan senjata tajam, alat improvisasi, dan tindakan destruktif lain yang dapat menimbulkan korban jiwa serta kerusakan fasilitas umum (Nasir & Aminah, 2024). Secara sosiologis, tawuran digolongkan sebagai fenomena deviasi sosial yang terjadi ketika norma dan nilai masyarakat tidak lagi mampu mengontrol perilaku individu maupun kelompok. Lemahnya kontrol sosial, baik dari keluarga, masyarakat, maupun aparat, memperbesar peluang terjadinya aksi kolektif yang destruktif seperti tawuran. Fenomena ini juga sering muncul pada lingkungan dengan tingkat konflik sosial tinggi atau pada

komunitas urban yang mengalami tekanan sosial karena padatnya penduduk dan lemahnya kohesi sosial (Baharuddin, 2021).

Beberapa penelitian modern menyebutkan bahwa tawuran juga dipahami sebagai manifestasi konflik horizontal yang terjadi akibat interaksi sosial yang negatif, seperti prasangka, provokasi, dan penguatan solidaritas kelompok secara sempit. Dalam konteks masyarakat perkotaan seperti Medan Belawan, tawuran menjadi fenomena berulang karena lingkungan sosial yang rentan, ketimpangan ekonomi, serta dinamika kelompok pemuda yang sering berada dalam kondisi tekanan psikososial. Pada perkembangan kajian terkini, tawuran tidak lagi dianggap sekadar perilaku kenakalan remaja, tetapi telah diakui sebagai indikator kerentanan sosial suatu wilayah (Cook, 1974). Tingginya frekuensi tawuran menandakan adanya persoalan mendasar dalam sistem sosial masyarakat, seperti hambatan psikososial, lemahnya jaringan komunikasi antar warga, serta minimnya efektivitas lembaga sosial dalam meredam konflik. Atas dasar hal inilah tawuran dipandang sebagai masalah sosial kompleks yang memerlukan pendekatan multidisipliner untuk memahaminya (Cianjur, 2024).

2.4.2. Faktor Penyebab Terjadinya Tawuran

Tawuran sebagai bentuk konflik sosial terbuka tidak muncul secara spontan tanpa sebab, melainkan merupakan hasil dari akumulasi berbagai faktor yang saling berkaitan, baik yang bersifat psikologis, sosial, kultural, maupun komunikatif. Fenomena tawuran umumnya melibatkan kelompok remaja atau pemuda yang berada dalam fase perkembangan emosional yang belum stabil, sehingga rentan

terhadap provokasi dan tekanan sosial. Oleh karena itu, untuk memahami tawuran secara komprehensif, diperlukan pendekatan multidimensional yang melihatnya sebagai produk dari interaksi berbagai faktor yang bekerja secara simultan.

Secara psikologis, tawuran sering kali dipicu oleh rendahnya kontrol diri, tingginya impulsivitas, serta kebutuhan akan pengakuan identitas kelompok. Remaja pada umumnya berada dalam tahap pencarian jati diri, sehingga mereka cenderung mencari legitimasi sosial melalui keberanian, solidaritas kelompok, atau tindakan yang dianggap menunjukkan loyalitas. Ketika harga diri kelompok terusik, baik melalui ejekan, tantangan, maupun provokasi simbolik, respons emosional yang muncul dapat berkembang menjadi agresivitas kolektif. Dalam kondisi ini, rasionalitas individu sering kali melebur dalam dinamika massa (deindividuasi), sehingga tindakan kekerasan dianggap sebagai bentuk pembelaan kehormatan kelompok.

Dari sisi sosial, faktor lingkungan dan pola pergaulan memiliki peran signifikan. Lemahnya pengawasan sosial, baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat, membuka ruang bagi terbentuknya kelompok-kelompok informal yang memiliki solidaritas tinggi namun minim kontrol normatif. Solidaritas yang kuat tanpa diimbangi nilai-nilai konstruktif dapat berubah menjadi solidaritas eksklusif yang memandang kelompok lain sebagai ancaman. Tekanan teman sebaya (peer pressure) juga menjadi faktor penting, karena individu sering kali terdorong untuk ikut terlibat dalam tawuran demi mempertahankan status dan penerimaan dalam kelompoknya (Thariq et al., 2017).

Faktor kultural turut berkontribusi dalam membentuk pola perilaku tawuran. Dalam beberapa konteks sosial, terdapat konstruksi budaya maskulinitas yang mengaitkan keberanian dengan kemampuan berkelahi atau membalas tantangan. Budaya semacam ini memperkuat anggapan bahwa kekerasan adalah cara yang sah untuk menyelesaikan konflik atau mempertahankan harga diri. Selain itu, sejarah konflik antar kelompok tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dapat menciptakan sentimen kolektif yang terus direproduksi, sehingga tawuran menjadi semacam tradisi konflik yang berulang.

Dalam perspektif komunikasi sosial, tawuran sering kali diawali oleh proses komunikasi yang tidak efektif, seperti penyebaran isu, provokasi melalui media sosial, ejekan simbolik, atau kesalahpahaman pesan. Kontak sosial yang terjadi melalui ruang digital mempercepat eskalasi konflik karena pesan dapat menyebar luas tanpa klarifikasi. Distorsi komunikasi ini memperbesar prasangka, memperkuat stereotip negatif, dan menciptakan persepsi ancaman yang memicu respons agresif. Dengan demikian, kegagalan komunikasi sosial menjadi salah satu pemicu utama perubahan interaksi dari bentuk persaingan atau kontravensi menjadi konflik terbuka (Legiani & Carolina, 2023).

Selain itu, faktor struktural seperti kepadatan lingkungan, keterbatasan ruang ekspresi positif, serta minimnya fasilitas pembinaan remaja juga dapat memperparah kondisi. Ketika saluran aktualisasi diri yang konstruktif terbatas, energi sosial kelompok cenderung disalurkan melalui aktivitas yang bersifat destruktif, termasuk tawuran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tawuran merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan oleh satu

faktor tunggal. Ia merupakan hasil dari interaksi antara kondisi psikologis individu, dinamika sosial kelompok, konstruksi budaya, pola komunikasi, serta struktur lingkungan yang membentuk konteks terjadinya konflik. Oleh karena itu, upaya pencegahan tawuran tidak cukup hanya melalui pendekatan represif, melainkan harus menyentuh dimensi psikososial dan komunikasi sosial secara menyeluruh agar interaksi antar kelompok dapat diarahkan kembali pada pola yang lebih asosiatif dan konstruktif.

2.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, serta uraian teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan beberapa hipotesis sebagai dugaan sementara terhadap hubungan antara variabel yang diteliti. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat dampak hambatan psikososial masyarakat terkait maraknya tawuran di Medan Belawan

H₁: Terdapat dampak hambatan psikososial masyarakat terkait maraknya tawuran di Medan Belawan.

BAB III

METODE PENELITIAN

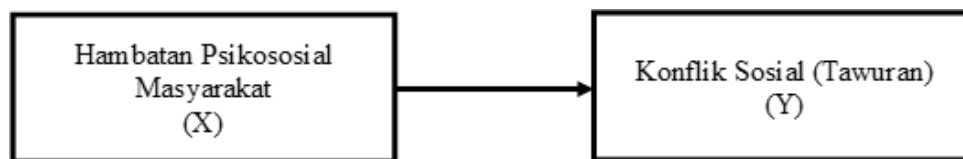
3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional atau pengaruh. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel-variabel secara numerik dan analisis data menggunakan statistik, di mana data dikumpulkan dalam bentuk angka dari sampel yang dipilih, kemudian dianalisis secara objektif untuk menentukan hubungan kausal atau korelasional antar variabel (Creswell & Creswell, 2018). Karena data yang diperoleh akan diolah dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel yang diteliti (Rasyid, 2022). Pendekatan korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hambatan psikososial masyarakat (X) berhubungan atau berpengaruh terhadap potensi konflik sosial atau tawuran (Y) di Medan Belawan (Hasan et al., 2022).

3.2. Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini berfungsi sebagai dasar berpikir yang menghubungkan teori dengan fokus penelitian yang dikaji. Adapun kerangka konsep yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

Gambar 3.1. Kerangka Konsep



Sumber: Olahan Penulis, 2025.

3.3. Definisi Konsep

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan definisi dari konsep penelitian sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya. Pada proposal ini konsep yang digunakan akan terfokus pada variabel penelitian yang digunakan yaitu Variabel X berupa Hambatan Psikososial Masyarakat dan Variabel Y berupa Konflik sosial (Tawuran) dan juga arah hubungan antar variabel yang digunakan tersebut:

1. Hambatan Psikososial Masyarakat (X)

Variabel ini menggambarkan kondisi sosial dan psikologis masyarakat yang mengalami tekanan akibat faktor lingkungan sosial, seperti rasa takut, stress sosial, keteransingan, menurunnya rasa percaya antar warga, serta kecenderungan perilaku agresif. Hambatan ini dapat mengganggu kemampuan masyarakat dalam berinteraksi, berkomunikasi dan menyelesaikan perbedaan.

2. Konflik sosial (Tawuran) (Y)

Variabel ini menunjukkan bentuk pertentangan sosial atau bentrokan antar individu maupun kelompok yang muncul di masyarakat, yang dalam penelitian ini akan fokus pada bentuk tawuran antar warga atau kelompok remaja yang terjadi pada Kawasan Medan Belawan. Konflik sosial ini pastinya dipicu oleh rendahnya

solidaritas sosial, salah komunikasi, serta kondisi psikososial masyarakat yang mungkin saja dalam keadaan tidak stabil.

3. Arah Hubungan Antar variabel

Penelitian ini setidaknya memiliki 2 asumsi atau hipotesis sementara yaitu Tidak terdapat dampak hambatan psikososial masyarakat terkait maraknya tawuran di Medan Belawan dan juga terdapat dampak hambatan psikososial masyarakat terkait maraknya tawuran di Medan Belawan. Dengan kata lain gangguan psikosisal berperan sebagai faktor yang memperlemah kontrol sosial dan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap perilaku kekerasan atau tawuran.

3.4. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk menjelaskan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dan diidentifikasi secara konkret di lapangan. Tujuannya agar setiap variabel dapat diobservasi, diukur, dan diuji secara empiris melalui instrumen penelitian yang terukur. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel utama, yaitu Variabel X (Hambatan Psikososial Masyarakat) dan Variabel Y (Konflik Sosial/Tawuran).

a. Variabel X: Hambatan Psikososial Masyarakat

Tabel 3.1. Variabel X

Definisi Konseptual	Definisi Operasional
Hambatan Psikososial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stres sosial. 2. Kecemasan sosial. 3. Isolasi sosial. 4. Ketidakberdayaan sosial. 5. Ketidakpercayaan sosial.

Sumber: Data diolah 2025.

b. Variabel Y: Konflik Sosial (Tawuran)

Tabel 3.2. Variabel Y

Definisi Konseptual	Definisi Operasional
Konflik Sosial Atau Tawuran.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi tawuran. 2. Intensitas konflik. 3. Penyebab konflik. 4. Keterlibatan masyarakat:. 5. Dampak sosial.

Sumber: Data diolah 2025.

Berdasarkan pemaparan tersebut maka dapat disimpulkan definisi operasional antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.3. Defenisi Operasional Antar Variabel

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Skala Ukur
Hambatan Psikososial Masyarakat (X)	Kondisi tekanan psikologis dan sosial yang dialami masyarakat akibat lingkungan yang tidak aman atau penuh konflik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Stres sosial 2. Kecemasan sosial 3. Isolasi sosial 4. Ketidakberdayaan sosial 5. Ketidakpercayaan sosial 	Skala Likert 1–5
Konflik Sosial/Tawuran (Y)	Pertentangan terbuka antarindividu atau antarkelompok yang menimbulkan ketegangan sosial dan kekerasan di masyarakat.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Frekuensi tawuran 2. Intensitas konflik 3. Penyebab konflik 4. Keterlibatan masyarakat 5. Dampak sosial 	Skala Likert 1–5

Sumber: Data diolah 2025.

3.5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di kelurahan Belawan II. Populasi ini dipilih karena fenomena tawuran yang kerap terjadi di wilayah tersebut berdampak pada meningkatnya hambatan psikososial,

seperti kecemasan, ketakutan, dan terganggunya interaksi sosial antarwarga. Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, populasi penelitian ini mencakup seluruh masyarakat yang terdampak langsung maupun tidak langsung oleh maraknya tawuran di Belawan II. Berdasarkan data yang di peroleh dari Kantor Lurah Belawan II, ditemukan bahwa populasi dalam penelitian.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat Medan Belawan yang dipilih untuk mewakili populasi secara proporsional. Mengingat jumlah penduduk di wilayah ini cukup besar, maka peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan antara lain:

- a. Masyarakat yang berdomisili di wilayah Medan Belawan minimal selama 2 tahun
- b. Pernah mengalami atau menyaksikan langsung peristiwa tawuran di lingkungan tempat tinggalnya.
- c. Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Jumlah sampel akan ditentukan berdasarkan rumus Slovin, agar hasil penelitian lebih representatif dan efisien. Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel ketika jumlah populasi diketahui dengan batas kesalahan atau error tolerance.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = jumlah populasi

e = tingkat kesalahan yang ditoleransi (misalnya 0,10 atau 10%)

Melalui rumus tersebut, jumlah sampel yang akan digunakan akan disesuaikan dengan jumlah populasi masyarakat di Medan Belawan berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Medan tahun terakhir.

Adapun berdasarkan data yang penulis peroleh dari data kelurahan maka jika kita seleksi dengan kriteria yang sebagaimana yang telah disebutkan di atas sebelumnya maka terkumpul populasi sebanyak 271 orang, dan jika diseleksi dengan menggunakan rumus Slovin di atas maka didapatkan hasil sampel yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{271}{1 + 271 (0.1)^2}$$

$$n = \frac{271}{1 + 2,71}$$

$$n = \frac{271}{3,71}$$

$$n = 72,05$$

Berdasarkan pencarian di atas maka didapatkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 72 orang. Setiap responden akan penulis arahkan untuk mengisi kuesioner atau angkat yang akan penulis sebar secara online dengan menggunakan Google Form mengingat efisiensi biaya dan waktu serta agar tidak menyulitkan dan mengganggu waktu aktivitas dari responden.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner (angket) sebagai instrumen utama. Kuesioner adalah instrumen penelitian yang berisi serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dari responden, terutama dalam penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran variabel secara terstruktur. Creswell menjelaskan bahwa kuesioner memungkinkan peneliti mendapatkan data dalam jumlah besar dengan cara yang efisien, terstandar, dan memungkinkan analisis statistik karena setiap item pertanyaan telah dirancang untuk mengukur konsep tertentu secara konsisten (Creswell & Creswell, 2018). Teknik ini dipilih karena sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan pada pengukuran variabel secara objektif dan sistematis melalui data numerik. Kuesioner disusun berdasarkan indikator dari dua variabel penelitian, yaitu hambatan psikososial masyarakat (variabel X) dan potensi konflik sosial atau tawuran (variabel Y) (Karimuddin et al., 2022). Setiap indikator diuraikan menjadi beberapa butir pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert dengan lima pilihan jawaban, yaitu:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Kurang Setuju

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Kuesioner ini akan disebarakan secara langsung kepada masyarakat yang tinggal di wilayah Medan Belawan sebagai responden penelitian. Selain kuesioner, penulis juga menggunakan studi pustaka sebagai teknik pendukung, yaitu dengan mengumpulkan informasi dan teori dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dari hasil kuesioner kemudian akan diolah dan dianalisis secara statistik untuk mengetahui tingkat hambatan psikososial serta pengaruhnya terhadap potensi konflik sosial di Medan Belawan. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan data yang dikumpulkan bersifat valid, reliabel, dan dapat menggambarkan kondisi sosial masyarakat secara objektif

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian untuk mengolah data yang telah dikumpulkan agar menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, sehingga analisis data dilakukan dengan cara menggambarkan dan menginterpretasikan hasil penelitian berdasarkan data numerik yang diperoleh dari kuesioner. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan angka-angka yang diolah melalui teknik statistik untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut:

3.7.1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum data dianalisis lebih lanjut, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya.

- a. Uji Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Uji ini dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus *Product Moment Pearson* (Widodo et al., 2023).
- b. Uji Reliabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian menghasilkan data yang konsisten. Uji reliabilitas menggunakan rumus Cronbach's Alpha, dengan kriteria nilai $\alpha > 0,60$ menunjukkan bahwa instrumen reliabel (Budiastuti & Bandur, 2018).

3.7.2. Analisis Deskriptif

Setelah data dinyatakan valid dan reliabel, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai tingkat hambatan psikososial (variabel X) dan tingkat konflik sosial/tawuran (variabel Y) di Medan Belawan. Hasil dari kuesioner akan dihitung menggunakan skala Likert dengan lima kategori, yaitu:

1 = Sangat Tidak Setuju

2 = Tidak Setuju

3 = Kurang Setuju

4 = Setuju

5 = Sangat Setuju

Data yang terkumpul akan diolah menggunakan bantuan program statistik seperti SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) untuk mendapatkan hasil distribusi frekuensi, mean, dan persentase.

3.7.3. Analisis Korelasi

Untuk mengetahui hubungan antara hambatan psikososial masyarakat (X) dengan konflik sosial/tawuran (Y), penulis menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment. Teknik ini digunakan karena kedua variabel berskala interval dan diasumsikan memiliki hubungan linier. Rumus korelasi Pearson adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Nilai r berkisar antara -1 sampai +1, dengan kriteria:

r mendekati +1 → hubungan sangat kuat dan positif

r mendekati 0 → hubungan lemah atau tidak ada hubungan

r mendekati -1 → hubungan sangat kuat namun negatif.

Interpretasi hasil korelasi akan menunjukkan seberapa besar pengaruh hambatan psikososial terhadap meningkatnya konflik sosial (tawuran) di Medan Belawan.

3.7.4. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, digunakan uji-t (t-test) guna mengetahui apakah hubungan antara variabel X dan variabel Y signifikan

secara statistik. Nilai t hitung akan dibandingkan dengan t tabel pada taraf signifikansi 0,10 ($\alpha = 10\%$).

- a. Jika t hitung $>$ t tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.
- b. Jika t hitung $<$ t tabel, maka hipotesis alternatif (H_1) ditolak dan H_0 diterima.

Dengan demikian, analisis ini akan menunjukkan apakah hambatan psikososial yang dialami masyarakat memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya konflik sosial berupa tawuran di wilayah Medan Belawan.

3.8. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan mulai dari Oktober 2025 sampai dengan Maret 2026. Adapun lokasi penelitian dilakukan di seputaran kawasan Belawan II Kota Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Belawan II merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah administratif Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Secara administratif, kecamatan ini terdiri dari enam kelurahan, yaitu Belawan I, Belawan II, Belawan Bahagia, Belawan Bahari, Belawan Sicanang, dan Bagan Deli, di mana Belawan II termasuk salah satu pusat pemukiman yang padat dan aktif secara sosial. Wilayah ini terletak di bagian utara Kota Medan dan berada di kawasan pesisir yang berbatasan dengan laut dan jalur pelabuhan utama kota tersebut. Kecamatan Medan Belawan sendiri memiliki fungsi strategis sebagai bagian dari gerbang ekonomi Sumatera Utara, terutama karena keberadaan Pelabuhan Belawan yang menjadi salah satu pelabuhan tersibuk di Indonesia (Diskominfo Medan, 2024).

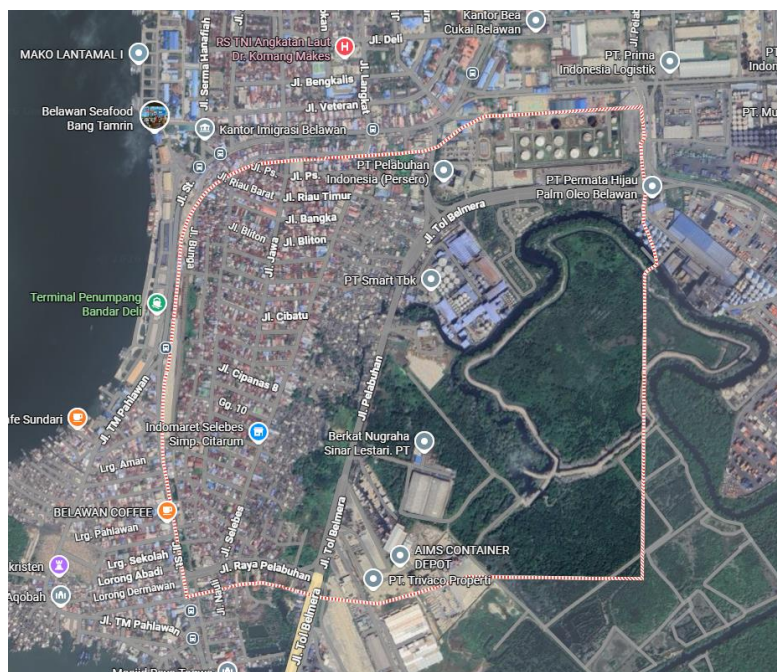
Gambar 4.1. Kantor Kelurahan Belawan II



Sumber: Dokumentasi Penulis, diakses melalui: <https://maps.app.goo.gl/igJTKnWyKeQwruEQ8>

Kelurahan Belawan II memiliki kode pos 20412 dan berada pada koordinat geografis sekitar 3.7778° LS dan 98.6887° BT, dengan elevasi rata-rata sekitar 3 meter di atas permukaan laut. Wilayah ini tergolong padat penduduk dan dinamika sosialnya dipengaruhi oleh karakteristik urban pesisir serta aktivitas ekonomi di sekitar pelabuhan dan kawasan perdagangan. Secara sosial, kawasan Belawan termasuk wilayah yang memiliki tantangan kompleks. (Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2024) Selain menjadi pusat aktivitas ekonomi pelabuhan, kawasan ini juga tercatat menghadapi sejumlah permasalahan sosial, seperti angka putus sekolah yang cenderung tinggi dan isu kesejahteraan masyarakat, yang dapat berkontribusi pada dinamika hubungan sosial antar warga (Kementerian Pekerjaan Umum, 2025).

Gambar 4.2. Citra Satelit Kelurahan Belawan II



Sumber: Citra Satelit diakses melalui: <https://maps.app.goo.gl/mkyzURrsKZXtL6mE6>

Selain itu, upaya penataan kawasan dan penguatan infrastruktur telah dilakukan dalam beberapa tahun terakhir untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan kesejahteraan masyarakat setempat. Karena posisi geografisnya

yang pesisir dan fokusnya sebagai daerah urban pinggiran sekaligus pusat mobilitas sosial, Belawan II menjadi latar empiris yang tepat bagi penelitian ini untuk mengkaji bagaimana hambatan psikososial dan dinamika konflik sosial saling berinteraksi, khususnya dalam fenomena tawuran yang terjadi di masyarakat.

4.2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini berjumlah 72 orang yang berdomisili di kawasan Belawan II, Kota Medan. Karakteristik responden dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, dan lama tinggal di wilayah penelitian. Penyajian karakteristik ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai profil responden yang menjadi sumber data penelitian.

- a. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin;

Tabel 4.1. Frekuensi Responden berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Perempuan	46	63,9%
2	Laki-Laki	26	36,1%

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil pengolahan data, responden didominasi oleh perempuan dengan persentase sebesar 63,9%, sedangkan responden laki-laki sebesar 36,1%. Komposisi ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perbedaan proporsi ini dapat memengaruhi dinamika persepsi terhadap konflik sosial dan fenomena tawuran yang menjadi fokus penelitian.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia;

Tabel 4.2. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	< 20 tahun	17	23,6%
2	21–30 tahun	50	69,4%
3	31–40 tahun	4	5,6%
4	> 40 tahun	1	1,4%

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan kategori usia, responden terbagi ke dalam empat kelompok. Mayoritas responden berada pada rentang usia 21–30 tahun dengan persentase sebesar 69,4%. Selanjutnya, responden berusia kurang dari 20 tahun sebesar 23,6%. Responden dengan rentang usia 31–40 tahun berada pada kisaran sekitar 5–6%, sedangkan responden berusia di atas 40 tahun merupakan kelompok paling sedikit, yaitu sekitar 1%. Data ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia produktif muda. Kondisi tersebut relevan dengan penelitian mengenai interaksi sosial dan konflik sosial, karena kelompok usia muda cenderung memiliki tingkat intensitas interaksi sosial yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Tinggal;

Tabel 4.3. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Tinggal

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	< 5 tahun	30	27,8%
2	5-10 tahun	8	11,1%
3	> 10 tahun	44	61,1%

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan lama tinggal di wilayah Belawan II, mayoritas responden telah menetap lebih dari 10 tahun, yaitu sebesar 61,1%. Responden yang telah tinggal

kurang dari 5 tahun sebesar 27,8%, sedangkan responden yang tinggal dalam rentang waktu 5–10 tahun sebesar 11,1% Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman sosial yang cukup lama di lingkungan penelitian. Lama tinggal yang relatif panjang memungkinkan responden memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika sosial, pola interaksi masyarakat, serta potensi terjadinya konflik sosial di wilayah tersebut.

Secara umum, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, berada pada usia produktif (21–30 tahun), serta telah tinggal lebih dari 10 tahun di wilayah penelitian. Kondisi ini memberikan landasan yang cukup representatif dalam menggambarkan realitas sosial masyarakat Belawan II terkait fenomena konflik sosial dan tawuran yang diteliti.

4.3. Hasil Penelitian

Tabel 4.4. Pertanyaan Variabel X

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1	Saya merasa tidak aman ketika beraktivitas dilingkungan tempat tinggal akibat sering terjadinya tawuran	4 (5.6%)	1 (1.4%)	1 (1.4%)	15 (20.8%)	51 (70.8%)
2	Tawuran membuat saya merasa cemas Ketika berada di luar rumah, terutama pada waktu	3 (4.2%)	0	0	17 (23.6%)	52 (72.2%)
3	Saya sering merasa takut akan kemungkinan terjadinya tawuran secara tiba-tiba	2 (2.28%)	1 (1,4%)	1 (1,4%)	18 (25%)	50 (69.4%)
4	Tawuran yang sering terjadi membuat saya merasa stres	1 (1,4%)	6 (8.3%)	11 (15.3%)	25 (34,7%)	29 (40.3%)
5	Saya merasa emosi saya menjadi lebih mudah terganggu akibat situasi lingkungan yang tidak kondusif	2 (2.28%)	3 (4.2%)	9 (12.5%)	23 (31.9%)	35 (48.6%)
6	Tawuran berdampak pada ketenangan pikiran saya dalam menjalani aktivitas sehari-hari	4 (5.6%)	1 (1,4%)	6 (8,3%)	17 (23.6%)	44 (61.1%)

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
7	Tawuran membuat hubungan antarwarga di lingkungan saya menjadi kurang harmonis	3 (4.2%)	3 (4.2%)	11 (15.3%)	19 (26.4%)	36 (50%)
8	Saya menjadi lebih membatasi interaksi sosial dengan orang lain akibat situasi konflik	4 (5.6%)	5 (6.9%)	15 (20.8%)	18 (25%)	30 (41.7%)
9	Kepercayaan saya terhadap kelompok masyarakat tertentu menurun akibat seringnya tawuran	2 (2.28%)	4 (5.6%)	13 (18.1%)	17 (23.6%)	36 (50%)
10	Saya enggan mengikuti kegiatan masyarakat karena khawatir terjadi tawuran	4 (5.6%)	5 (6.9%)	14 (19.4%)	17 (23.6%)	32 (44.4%)
11	Tawuran menghambat aktivitas sosial masyarakat di lingkungan tempat tinggal saya	3 (4.2%)	2 (2.28%)	5 (6.9%)	14 (19.4%)	48 (66.7%)
12	Situasi konflik membuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial menjadi menurun	3 (4.2%)	2 (2.28%)	6 (8.3%)	17 (23.6%)	44 (61.1%)

Sumber: Hasil Penelitian 2026

Tabel 4.5. Pertanyaan Variabel Y

No.	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1	Tawuran sering terjadi di wilayah tempat saya tinggal	5 (6.9%)	2 (2.28%)	9 (12.5%)	19 (26.4%)	37 (51.4%)
2	Tawuran sudah menjadi masalah sosial yang sulit dikendalikan di Medan Belawan	2 (2.28%)	0	6 (8.3%)	14 (19.4%)	50 (69.4%)
3	Tawuran cenderung melibatkan kelompok masyarakat tertentu secara berulang	2 (2.28%)	1 (1,4%)	7 (9.7%)	15 (20.8%)	47 (65.3%)
4	Tawuran menimbulkan keresahan di tengah masyarakat	2 (2.28%)	0	4 (5.6%)	12 (16.7%)	54 (75%)
5	Tawuran mengganggu ketertiban dan kenyamanan lingkungan	2 (2.28%)	0	3 (4.2%)	12 (16.7%)	55 (76.4%)
6	Tawuran berdampak buruk terhadap citra lingkungan tempat tinggal saya	2 (2.28%)	2 (2.28%)	2 (2.28%)	12 (16.7%)	54 (75%)
7	Tawuran berpotensi memicu konflik sosial yang lebih besar	2 (2.28%)	0	3 (4.2%)	15 (20.8%)	52 (72.2%)
8	Tawuran dapat memicu tindakan balas dendam antar kelompok	2 (2.28%)	0	3 (4.2%)	11 (15.3%)	56 (77.8%)
9	Jika tidak ditangani dengan baik, tawuran akan terus berulang di masa depan	2 (2.28%)	1 (1,4%)	1 (1,4%)	14 (19.4%)	54 (75%)

Sumber: Hasil Penelitian 2026

4.4. Uji Validitas dan Reliabilitas

4.4.1. Uji Validitas

Sebagaimana yang disampaikan pada bab sebelumnya bahwa Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam kuesioner mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat. Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 26. Pengujian dilakukan dengan mengkorelasikan skor masing-masing item pernyataan dengan skor total variabel.

Sebelum menyematkan dan kita mnjelaskan hasil dari uji validitas ini maka perlu diketahui dahulu nilai dari r-Tabel maka perlu diketahui terlebih dahulu nilai dari Tabel Persyaratan.

Tabel 4. 4. Nilai r-Tabel

df (N-2)	0,1
72-2= 70	0,2319

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Adapun hasil uji validitas untuk variabel X yang didapatkan ialah sebagai berikut:

Tabel 4.5. Uji Validitas X

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
X.1	0,739	0,2319	0,001	VALID
x.2	0,781	0,2319	0,001	VALID
X.3	0,815	0,2319	0,001	VALID
X.4	0,834	0,2319	0,001	VALID
X.5	0,847	0,2319	0,001	VALID
X.6	0,717	0,2319	0,001	VALID
X.7	0,785	0,2319	0,001	VALID

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
X.8	0,751	0,2319	0,001	VALID
X.9	0,798	0,2319	0,001	VALID
X.10	0,752	0,2319	0,001	VALID
X.11	0,844	0,2319	0,001	VALID
X.12	0,786	0,2319	0,001	VALID

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,2319 pada taraf signifikansi 10% ($\alpha = 0,1$) dengan jumlah responden sebanyak 72 orang ($df = 70$). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung masing-masing item pernyataan dengan nilai r tabel serta melihat nilai signifikansi (Sig.).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel X (X.1–X.12) memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,2319). Nilai r hitung berada pada rentang 0,717 hingga 0,847. Selain itu, seluruh item memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 atau $p < 0,1$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, seluruh item pernyataan pada variabel X dinyatakan valid karena memenuhi syarat $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Adapun hasil uji validitas untuk variabel Y yang didapatkan ialah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Uji Validitas Variabel Y

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
Y.1	0,729	0,2319	0,001	Valid
Y.2	0,954	0,2319	0,001	Valid
Y.3	0,921	0,2319	0,001	Valid
Y.4	0,968	0,2319	0,001	Valid
Y.5	0,944	0,2319	0,001	Valid

Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
Y.6	0,9	0,2319	0,001	Valid
Y.7	0,938	0,2319	0,001	Valid
Y.8	0,94	0,2319	0,001	Valid
Y.9	0,924	0,2319	0,001	Valid

Sumber: Hasil Penelitian, 2026.

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,2319 pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,1$) dengan jumlah responden sebanyak 72 orang ($df = 70$). Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung masing-masing item pernyataan dengan nilai r tabel serta memperhatikan nilai signifikansi (Sig.).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pada variabel Y (Y1–Y9) memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel (0,2319). Nilai r hitung berada pada rentang 0,729 hingga 0,968. Selain itu, seluruh item memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 atau $p < 0,1$. Dengan demikian, berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, seluruh item pernyataan pada variabel Y dinyatakan valid karena memenuhi syarat $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ dan memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,1.

4.4.2. Uji Reliabilitas

Setelah dilakukan uji validitas dan seluruh item pernyataan dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang relatif konsisten apabila digunakan pada waktu dan kondisi yang berbeda. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode

Cronbach's Alpha melalui bantuan program Statistical Package for the Social Sciences (SPSS). Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Semakin mendekati angka 1,00 maka tingkat reliabilitas instrumen semakin tinggi.

Adapun hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Variabel X

Tabel 4.7. Case Processing Summary Variabel X

		N	%
Cases	Valid	72	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	72	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Tabel Case Processing Summary menunjukkan jumlah data yang dianalisis dalam uji reliabilitas. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah responden yang datanya valid dan dapat diproses sebanyak 72 orang atau 100%. Tidak terdapat data yang dikeluarkan (excluded) dalam proses analisis, sehingga seluruh data responden digunakan dalam pengujian reliabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

Tabel 4.8. Statistik Reliabilitas X

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,942	12

Sumber: Hasil Penelitian 2026

Tabel Reliability Statistics menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk variabel X. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,942 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 12 butir. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,942 lebih besar dari batas minimal reliabilitas yaitu 0,70, sehingga instrumen pada variabel X dinyatakan reliabel. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi.

Tabel 4.9. Item Statistik Total Variabel X
Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X.1	46,61	81,706	0,685	0,939
X.2	46,51	82,929	0,742	0,937
X.3	46,54	82,787	0,783	0,936
X.4	47,07	79,925	0,797	0,935
X.5	46,92	79,824	0,814	0,935
X.6	46,78	81,499	0,657	0,940
X.7	46,97	79,858	0,735	0,937
X.8	47,21	79,379	0,690	0,939
X.9	46,99	79,817	0,752	0,937
X.10	47,17	79,239	0,691	0,939
X.11	46,69	79,455	0,809	0,935
X.12	46,76	80,549	0,740	0,937

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Tabel Item-Total Statistics memberikan informasi mengenai kontribusi masing-masing item terhadap reliabilitas variabel secara keseluruhan. Pada kolom Corrected Item-Total Correlation, terlihat bahwa seluruh item memiliki nilai korelasi yang berada di atas 0,30, dengan rentang nilai antara 0,657 hingga 0,814. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang baik dengan skor total variabel.

Sementara itu, pada kolom Cronbach's Alpha if Item Deleted, terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha jika salah satu item dihapus berada pada rentang 0,935

hingga 0,940. Nilai tersebut tetap berada di bawah atau mendekati nilai Cronbach's Alpha keseluruhan (0,942), sehingga tidak terdapat item yang secara signifikan meningkatkan reliabilitas apabila dihapus. Dengan demikian, seluruh item pernyataan pada variabel X layak dipertahankan dalam instrumen penelitian.

b. Variabel Y

Tabel 4.10. Case Processing Summary Variabel Y

		Case Processing Summary	
		N	%
Cases	Valid	72	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	72	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Tabel Case Processing Summary menunjukkan jumlah data yang dianalisis dalam uji reliabilitas untuk variabel Y. Berdasarkan tabel tersebut, seluruh data responden sebanyak 72 orang atau 100% dinyatakan valid dan dapat diproses dalam analisis. Tidak terdapat data yang dikeluarkan (excluded), sehingga seluruh responden digunakan dalam pengujian reliabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian konsistensi instrumen

Tabel 4.11. Statistik Reliabilitas Y

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,970	9

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Tabel Reliability Statistics menunjukkan nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Y. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar

0,970 dengan jumlah item pernyataan sebanyak 9 butir. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,970 lebih besar dari batas minimal reliabilitas yaitu 0,70, sehingga instrumen pada variabel Y dinyatakan reliabel. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi.

Tabel 4.12. Item Statistik Total Variabel Y

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	36,68	41,122	0,638	0,982
Y.2	36,28	40,851	0,942	0,963
Y.3	36,36	40,572	0,897	0,965
Y.4	36,19	41,173	0,959	0,963
Y.5	36,17	41,718	0,929	0,964
Y.6	36,22	41,218	0,872	0,966
Y.7	36,21	41,717	0,922	0,965
Y.8	36,15	41,793	0,925	0,965
Y.9	36,18	41,728	0,904	0,965

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Tabel Item-Total Statistics memberikan informasi mengenai kontribusi masing-masing item terhadap reliabilitas variabel secara keseluruhan. Pada kolom Corrected Item-Total Correlation, seluruh item memiliki nilai korelasi di atas 0,30, dengan rentang nilai antara 0,638 hingga 0,959. Hal ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki hubungan yang baik dengan skor total variabel.

Sementara itu, pada kolom Cronbach's Alpha if Item Deleted, nilai alpha apabila salah satu item dihapus berada pada rentang 0,963 hingga 0,982. Nilai tersebut tidak menunjukkan peningkatan reliabilitas yang signifikan dibandingkan nilai Cronbach's Alpha keseluruhan (0,970). Dengan demikian, seluruh item pada variabel Y tetap dipertahankan dalam instrumen penelitian.

4.5. Analisis Data dan Uji Hipotesis

4.5.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai data penelitian yang meliputi jumlah responden, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu Hambatan Psikososial Masyarakat (X) dan Konflik Sosial (Tawuran) (Y). Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.13. Tabel Descriptive Statistics

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Hambatan Psikososial Masyarakat	72	12	60	3680	51,11	9,767	95,396
Konflik Sosial (Tawuran)	72	9	45	2938	40,81	7,218	52,103
Valid N (listwise)	72						

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh informasi sebagai berikut:

- a. Jumlah Responden (N); Jumlah responden yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 72 orang. Seluruh data valid dan tidak terdapat data yang dikeluarkan (Valid N = 72).
- b. Variabel Hambatan Psikososial Masyarakat (X)
 - Nilai minimum sebesar 12
 - Nilai maksimum sebesar 60
 - Nilai rata-rata (mean) sebesar 51,11
 - Standar deviasi sebesar 9,767
 - Variance sebesar 95,396

Nilai rata-rata sebesar 51,11 menunjukkan bahwa secara umum tingkat hambatan psikososial masyarakat berada pada skor yang relatif tinggi dibandingkan rentang skornya. Standar deviasi sebesar 9,767 menunjukkan adanya variasi jawaban responden, namun penyebaran data masih tergolong cukup terkendali karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan nilai mean.

c. Variabel Konflik Sosial (Tawuran) (Y);

Nilai minimum sebesar 9

Nilai maksimum sebesar 45

Nilai rata-rata (mean) sebesar 40,81

Standar deviasi sebesar 7,218

Variance sebesar 52,103

Nilai rata-rata sebesar 40,81 menunjukkan bahwa tingkat konflik sosial (tawuran) dalam penelitian ini berada pada skor yang cukup tinggi. Standar deviasi sebesar 7,218 menunjukkan bahwa variasi jawaban responden relatif lebih kecil dibandingkan variabel X, sehingga data cenderung lebih homogen.

Secara umum, berdasarkan nilai rata-rata kedua variabel, dapat disimpulkan bahwa tingkat hambatan psikososial masyarakat dan konflik sosial (tawuran) berada pada kategori yang relatif tinggi. Namun demikian, analisis ini hanya menggambarkan kondisi data secara umum dan belum menunjukkan hubungan maupun pengaruh antar variabel. Analisis lebih lanjut akan dilakukan melalui uji asumsi dan uji hipotesis.

4.5.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test melalui bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,1$ maka data berdistribusi normal.
- Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,1$ maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14. Tabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	4,85272646
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,213
	Positive	0,101
	Negative	-0,213
Test Statistic		0,213
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

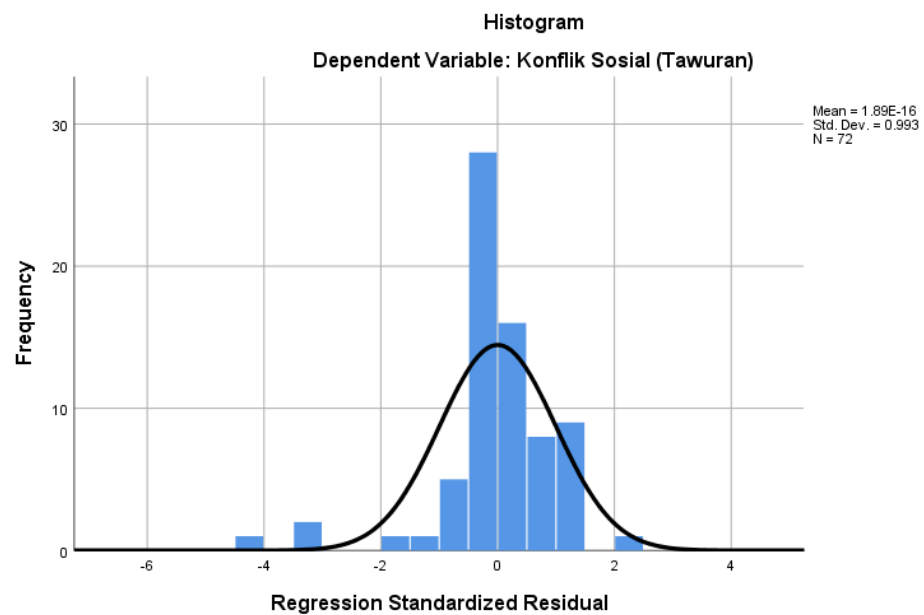
Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang berarti lebih kecil dari 0,1. Secara statistik hal ini menunjukkan bahwa data residual tidak berdistribusi normal. Namun demikian, uji Kolmogorov-Smirnov cenderung sensitif terhadap jumlah sampel yang relatif besar.

Oleh karena itu, untuk memperkuat analisis normalitas, dilakukan pula pengujian secara grafik melalui Histogram Residual dan Normal Probability Plot (Normal P–P Plot).

b. Uji Normalitas Secara Grafik

1) Histogram Residual

Grafol 4.1. Histogram Rsidual Variabel Y

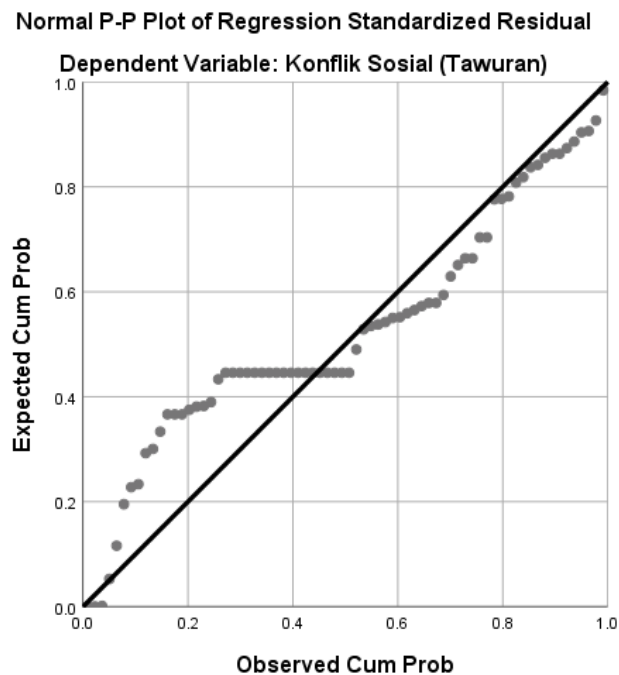


Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Berdasarkan grafik histogram residual, terlihat bahwa pola distribusi membentuk kurva yang menyerupai lonceng (bell-shaped) dan menyebar di sekitar nilai nol. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi residual mendekati distribusi normal. Nilai mean residual yang mendekati nol serta penyebaran data yang relatif simetris mengindikasikan bahwa tidak terdapat penyimpangan normalitas yang ekstrem.

2) Normal P–P Plot

Grafik 4.2. Normal P–P Plot



Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Pada grafik Normal P–P Plot terlihat bahwa titik-titik data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis tersebut. Penyebaran titik yang tidak menjauh secara signifikan dari garis diagonal menunjukkan bahwa residual dalam model regresi dapat dikatakan berdistribusi normal.

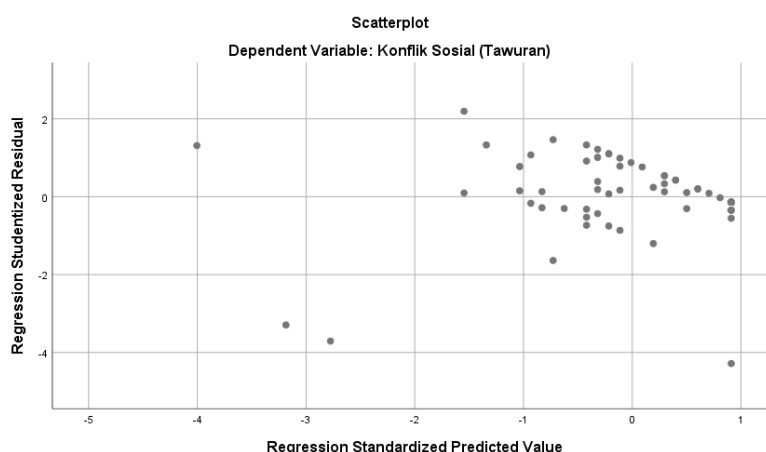
Meskipun hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,1, namun berdasarkan analisis grafik Histogram dan Normal P–P Plot, distribusi residual menunjukkan pola yang mendekati normal. Selain itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 72 responden (>30), sehingga berdasarkan Teorema Limit Tengah, data dapat diasumsikan mendekati distribusi normal. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini dinyatakan memenuhi asumsi normalitas dan dapat dilanjutkan ke tahap analisis berikutnya.

c. Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada setiap nilai variabel independen. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau memiliki varians residual yang konstan (homoskedastisitas).

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik Scatterplot melalui bantuan program SPSS. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

Grafik 4. 3. Hasil Uji heteroskedastisitas dengan metode Scatterplot



Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Berdasarkan grafik Scatterplot antara nilai prediksi terstandarisasi (ZPRED) dengan residual terstandarisasi (SRESID), terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Penyebaran titik berada di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak menunjukkan pola mengerucut maupun melebar. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi dalam penelitian ini memenuhi asumsi homoskedastisitas.

4.5.3. Analisis Regresi (Regresi Linear Sederhana)

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen serta untuk melihat arah hubungan yang terjadi antara kedua variabel tersebut. Dalam penelitian ini, analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh Hambatan Psikososial Masyarakat (X) terhadap Konflik Sosial (Tawuran) (Y).

Model regresi linear sederhana dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y=a+bX$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Konflik Sosial/Tawuran)

X = Variabel independen (Hambatan Psikososial Masyarakat)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

Analisis regresi dilakukan dengan bantuan program SPSS. Hasil perhitungan regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 15. Model Summary^b
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 ^a	0,548	0,542	4,887

a. Predictors: (Constant), Hambatan Psikososial Masyarakat

b. Dependent Variable: Konflik Sosial (Tawuran)

Sumber: Hasil Penelitian 2026

Tabel 4.16. Tabel ANOVA^a

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2027,302	1	2027,302	84,876	.000 ^b
	Residual	1671,976	70	23,885		
	Total	3699,278	71			

a. Dependent Variable: Konflik Sosial (Tawuran)

b. Predictors: (Constant), Hambatan Psikososial Masyarakat

Sumber: Hasil Penelitian 2026

Tabel 4.17. Tabel Coefficients^a

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,843	3,089		4,157	0,000
	Hambatan Psikososial Masyarakat	0,547	0,059	0,740	9,213	0,000

a. Dependent Variable: Konflik Sosial (Tawuran)

Sumber: Hasil Penelitian 2026.

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linear sederhana sebagai berikut:

a. Koefisien Determinasi (R^2);

Berdasarkan Tabel Model Summary diperoleh nilai:

$R = 0,740$

$R \text{ Square} = 0,548$

$\text{Adjusted } R \text{ Square} = 0,542$

$\text{Std. Error of the Estimate} = 4,887$

Nilai R sebesar 0,740 menunjukkan bahwa hubungan antara Hambatan Psikososial Masyarakat dengan Konflik Sosial (Tawuran) tergolong kuat. Nilai R Square sebesar 0,548 berarti bahwa sebesar 54,8% variasi Konflik Sosial (Tawuran) dapat dijelaskan oleh variabel Hambatan Psikososial Masyarakat. Sedangkan sisanya sebesar 45,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

b. Persamaan Regresi Linear Sederhana;

Berdasarkan Tabel Coefficients diperoleh nilai:

Konstanta (a) = 12,843

Koefisien regresi (b) = 0,547

Sehingga persamaan regresinya adalah:

$$Y=12,843+0,547X$$

Maka:

- Nilai konstanta sebesar 12,843 menunjukkan bahwa jika Hambatan Psikososial Masyarakat dianggap bernilai nol, maka Konflik Sosial (Tawuran) memiliki nilai sebesar 12,843.
- Koefisien regresi sebesar 0,547 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Hambatan Psikososial Masyarakat akan meningkatkan Konflik Sosial (Tawuran) sebesar 0,547 satuan.

Karena koefisien bernilai positif, maka hubungan antara kedua variabel bersifat positif, artinya semakin tinggi hambatan psikososial masyarakat, maka semakin tinggi pula konflik sosial (tawuran).

c. Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial)

Berdasarkan Tabel Coefficients diperoleh t hitung = 9,213 dan Sig. = 0,000.

Dasar pengambilan keputusan:

- Jika Sig. < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika Sig. > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Karena nilai Sig. = 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Hambatan Psikososial Masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap Konflik Sosial (Tawuran).

d. Uji F (Kelayakan Model Regresi)

Berdasarkan Tabel ANOVA diperoleh:

F hitung = 84,876

Sig. = 0,000

Karena nilai Sig. = 0,000 < 0,05, maka model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak dan dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh Hambatan Psikososial Masyarakat terhadap Konflik Sosial (Tawuran).

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana, dapat disimpulkan bahwa Hambatan Psikososial Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konflik Sosial (Tawuran) dengan kontribusi pengaruh sebesar 54,8%.

4.5.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu Hambatan Psikososial Masyarakat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu

Konflik Sosial (Tawuran). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui uji t (parsial) dan uji koefisien determinasi (R^2).

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel Hambatan Psikososial Masyarakat secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Konflik Sosial (Tawuran). Dasar pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. $< 0,1$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai Sig. $> 0,1$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel Coefficients diperoleh nilai:

- t hitung = 9,213
- Sig. = 0,001

Karena nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Hambatan Psikososial Masyarakat berpengaruh secara signifikan terhadap Konflik Sosial (Tawuran).

Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Hambatan Psikososial Masyarakat terhadap Konflik Sosial (Tawuran) dinyatakan diterima.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel Model Summary diperoleh nilai R Square sebesar 0,548 atau 54,8%. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 54,8% variasi dalam Konflik Sosial (Tawuran) dapat dijelaskan oleh variabel Hambatan Psikososial Masyarakat. Sedangkan sisanya

sebesar 45,2% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai R sebesar 0,740 juga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong kuat.

Berdasarkan hasil uji t dan koefisien determinasi (R^2), dapat disimpulkan bahwa Hambatan Psikososial Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konflik Sosial (Tawuran) dengan kontribusi pengaruh sebesar 54,8%.

4.6. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Hambatan Psikososial Masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konflik Sosial (Tawuran). Nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,1$) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat nyata secara statistik. Selain itu, kontribusi pengaruh sebesar 54,8% mengindikasikan bahwa lebih dari setengah variasi konflik sosial dapat dijelaskan oleh hambatan psikososial. Hal ini menegaskan bahwa faktor psikososial merupakan salah satu determinan utama dalam terjadinya konflik sosial dalam masyarakat.

Temuan ini menunjukkan bahwa konflik sosial bukan hanya dipicu oleh faktor eksternal seperti perbedaan kepentingan atau kondisi struktural, tetapi juga oleh faktor internal yang berkaitan dengan kondisi psikologis dan sosial individu maupun kelompok. Hambatan dalam aspek psikososial berpotensi menciptakan ketegangan yang terakumulasi dan pada akhirnya memicu konflik terbuka seperti tawuran (Efriza & Mendrofa, 2024).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Hambatan Psikososial yang menjelaskan bahwa individu atau kelompok yang mengalami tekanan sosial, kurangnya dukungan lingkungan, serta hambatan dalam proses penyesuaian diri cenderung menunjukkan respons negatif dalam perilaku sosialnya. Hambatan psikososial dapat berupa rendahnya kontrol diri, lemahnya pengawasan sosial, tekanan kelompok sebaya, maupun kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Ketika hambatan tersebut tidak tertangani dengan baik, maka individu akan mengalami ketegangan emosional yang berpotensi berkembang menjadi perilaku agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Hambatan Psikososial yang menjelaskan bahwa individu atau kelompok yang mengalami tekanan sosial, kurangnya dukungan lingkungan, serta hambatan dalam proses penyesuaian diri cenderung menunjukkan respons negatif dalam perilaku sosialnya. Hambatan psikososial dapat berupa rendahnya kontrol diri, lemahnya pengawasan sosial, tekanan kelompok sebaya, maupun kondisi lingkungan yang tidak kondusif. Ketika hambatan tersebut tidak tertangani dengan baik, maka individu akan mengalami ketegangan emosional yang berpotensi berkembang menjadi perilaku agresif (Sudarmanto et al., 2021).

Menurut Teori Konflik Sosial, konflik muncul akibat adanya pertentangan kepentingan, ketidakseimbangan sosial, serta ketegangan dalam struktur masyarakat. Konflik bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa sebab, melainkan merupakan hasil dari dinamika sosial yang tidak harmonis. Ketika terdapat tekanan sosial yang terus-menerus tanpa adanya mekanisme penyelesaian yang efektif, maka konflik akan lebih mudah terjadi.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa hambatan psikososial dapat menjadi faktor yang memperkuat potensi konflik tersebut. Individu atau kelompok yang berada dalam kondisi psikososial yang tidak stabil cenderung memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap perbedaan dan lebih mudah terprovokasi. Kondisi ini memperbesar kemungkinan terjadinya benturan sosial. Oleh karena itu, hambatan psikososial dapat dipandang sebagai salah satu faktor pemicu yang mempercepat eskalasi konflik sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan Teori Interaksi Sosial, kehidupan masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas hubungan dan komunikasi antarindividu maupun antarkelompok. Interaksi sosial yang sehat ditandai oleh adanya kerja sama, komunikasi yang efektif, serta saling pengertian. Apabila interaksi berjalan dengan baik, maka stabilitas sosial dapat terjaga dan potensi konflik dapat diminimalkan (Siregar, 2011).

Namun demikian, hambatan psikososial dapat mengganggu proses interaksi sosial tersebut. Individu yang mengalami tekanan psikososial cenderung memiliki kesulitan dalam menjalin komunikasi yang positif, kurang empati, dan mudah salah paham terhadap pihak lain. Gangguan dalam interaksi ini dapat berkembang menjadi ketegangan yang lebih besar apabila tidak segera diselesaikan. Dalam konteks tawuran, interaksi sosial yang negatif dapat memperkuat solidaritas kelompok secara eksklusif dan meningkatkan sikap permusuhan terhadap kelompok lain, sehingga konflik menjadi lebih mudah terjadi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konflik sosial (tawuran) merupakan fenomena yang bersifat multidimensional dan dipengaruhi

oleh dinamika psikososial serta kualitas interaksi dalam masyarakat. Meskipun masih terdapat 45,2% faktor lain di luar variabel penelitian yang turut memengaruhi konflik sosial, hambatan psikososial terbukti memiliki kontribusi yang cukup besar.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan preventif yang tidak hanya berfokus pada penegakan hukum, tetapi juga pada perbaikan kondisi psikososial masyarakat. Penguatan dukungan sosial, peningkatan kualitas komunikasi, pembinaan nilai-nilai toleransi, serta penciptaan lingkungan sosial yang kondusif menjadi langkah penting dalam upaya meminimalkan konflik sosial di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh Hambatan Psikososial Masyarakat terhadap Konflik Sosial (Tawuran), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai pengaruh Hambatan Psikososial Masyarakat terhadap Konflik Sosial (Tawuran), maka dapat disimpulkan bahwa.
2. Besarnya kontribusi pengaruh Hambatan Psikososial Masyarakat terhadap Konflik Sosial (Tawuran) ditunjukkan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,548 atau 54,8%. Hal ini berarti bahwa 54,8% variasi konflik sosial dapat dijelaskan oleh hambatan psikososial, sedangkan sisanya sebesar 45,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini yang meliputi faktor ekonomi, lingkungan pergaulan, keluarga, pendidikan, budaya, serta agama.
3. Semakin tinggi tingkat hambatan psikososial dalam masyarakat, maka semakin tinggi pula potensi terjadinya konflik sosial dalam bentuk tawuran. Dengan demikian, kondisi psikososial masyarakat merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya pencegahan konflik sosial.
4. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji t) diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,1$), sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Hambatan Psikososial Masyarakat terhadap Konflik Sosial (Tawuran) dinyatakan diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis;
 - a. Kepada masyarakat, khususnya tokoh masyarakat dan lingkungan sekitar, diharapkan dapat meningkatkan pengawasan sosial serta membangun komunikasi yang lebih efektif antarindividu maupun antarkelompok guna meminimalkan potensi konflik sosial.
 - b. Pihak sekolah, lembaga pendidikan, maupun organisasi kepemudaan diharapkan dapat memberikan pembinaan dan pendampingan yang berfokus pada penguatan kondisi psikososial, seperti peningkatan kontrol diri, pengelolaan emosi, serta penanaman nilai toleransi dan kerja sama sosial.
 - c. Pemerintah setempat diharapkan dapat merancang program pencegahan konflik yang tidak hanya bersifat represif, tetapi juga preventif melalui kegiatan sosial, penyuluhan, serta pemberdayaan masyarakat guna menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis.
2. Saran Akademis;
 - a. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi konflik sosial, seperti faktor ekonomi, lingkungan keluarga, pendidikan, maupun pengaruh media sosial,

mengingat masih terdapat 45,2% faktor lain yang belum diteliti dalam penelitian ini.

- b. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan metode yang berbeda, seperti pendekatan kualitatif atau mixed methods, untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika psikososial yang memicu konflik sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator*, 9(2), 301–316.
- Al-rashid, M. A., Goh, H. C., Adilah, Y., Harumain, S., Ali, Z., Campisi, T., & Mahmood, T. (2021). Psychosocial Barriers of Public Transport Use and Social Exclusion among Older Adults: Empirical Evidence from Lahore, Pakistan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 185.
- Alwi, H. (2016a). *Pengantar Studi Konflik Sosial: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram. <https://repository.uinmataram.ac.id/1024/1/Pengantar%20Studi%20Konflik%20Sosial%20Sebuah%20Tinjauan%20Teoritis.pdf>
- Anshori, A., & Thariq, M. (2017). Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 156–173.
- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2024). *Kota Medan Dalam Angka 2024*. BPS Kota Medan.
- Baharuddin. (2021). Pengantar Sosiologi. In *Sanabil*.
- Baiduri, R., Khairani, L., & Puspitawati. (2019). Multicultural Education Based on North Sumatera Folklores as a Source of Character Building in Early Childhood. *Proceedings of The 5th Annual International Seminar on Trends in Science and Science Education*. <https://doi.org/10.4108/eai.18-10-2018.2287422>
- Basit, L. (2025a). Fungsi komunikasi. *Al Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 9(2), 26–42.
- Benjamin, Rochana, E., Fatimaningsih, E., & Mulyaningsih, H. (2017). *Manajemen Konflik*. AURA: Anugrah Utama Raharja.
- Blumer, H. (1986). Symbolic Interactionism_ Perspective and Method-. In *University of California Press* (p. 110).
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan reliabilitas penelitian 9 786023 183654. In *Mitra Wacana Media* (p. 233).
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design. In *Sage Publications*.
- Diskominfo Medan. (2024). *Gambaran Umum Medan Belawan*. Medanbelawan.Medan.Go.Id. <https://medanbelawan.medan.go.id/menu/Profil/gambaran-umum.html>
- Duchaine, C. S., Ndjaboue, R., Levesque, M., Vezina, M., Trudel, X., Gilbert-Quimet, M., Dionne, C. E., Masse, B., Pearce, N., & Brisson, C. (2017).

- Psychosocial work factors and social inequalities in psychological distress: A population-based study. *BMC Public Health*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12889-017-4014-4>
- Effendi, E., Fadila, F., Sitorus, K. T., Pratama, T., & Hsb, W. A. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Prakmatis. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095.
- Efriza, & Mendrofa, D. E. K. (2024). *Manajemen Konflik: Tinjauan Konsep, Realitas, dan Pengelolaan Konflik* (Ed. I, Cet. I). ANDI.
- Ekawarna. (2018a). *Manajemen Konflik dan Stres*. Bumi Aksara.
- Farlis, F. (2024). Konsep Dasar Konflik. In *Manajemen Konflik & Stres Kerja* (Bab 2). Eureka Media Aksara.
- Friedline, M. L. (2019). Pluralism and the roots of social conflict: Rethinking Rawls. *Religions*, 10(1), 20. <https://doi.org/10.3390/rel10010020>
- Gaara, A., Kaptein, M., & Berens, G. (2024). It is all in the name: Toward a typology of public relations professionals' ethical dilemmas. *Public Relations Review*, 50(1). <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2023.102418>
- Hafiar, H., Budiana, H. R., Abdullah, K. H., Sofyan, D., & Amin, K. (2024). Scoring big: a bibliometric analysis of the intersection between sports and public relations. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2297706>
- Hamdani, F., Setyawan, A., Kurniawan, Z., Toni, T., Wisnuhidayat, R. A. G. S., Anshori, A., & Andreanus. (2024). ANALISIS FENOMENA TAWURAN ANTAR PELAJAR DENGAN TEORI DIFFERENTIAL ASSOCIATION. *Ikraith-Humaniora*, 8(2), 235–245.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, L., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Ratnaningsih, P. W., Inanna, Mattunruang, A. A., Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, D. E., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). Pengertian dan Konsep Dasar Penelitian Kualitatif. In *Tahta Media Group*.
- Ivanov, O. B. (2018). Political Aspect Of Social Conflicts. *RUDN Journal of Political Science*, 20(4), 564–577. <https://doi.org/10.22363/2313-1438-2018-20-4-564-577>
- Karimuddin, A., Jannah, M., Hasda, S., Fadila, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., Sari, M. E., & Aiman, U. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. In *Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.

- Kasim, F. M., & Nurdin, A. (2015a). *Sosiologi Konflik Dan Rekonsiliasi: Sosiologi Masyarakat Aceh*. Unimal Press.
<https://repository.unimal.ac.id/459/1/Sosiologi%20Konflik.pdf>
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2025). *Dukung Penanganan Kemiskinan Ekstrem, Kementerian PU Tuntaskan Penataan Kawasan Belawan Tahap II*. Sahabat.Pu.Go.Id. <https://sahabat.pu.go.id/eppid/berita/detail/dukung-penanganan-kemiskinan-ekstrem-kementerian-pu-tuntaskan-penataan-kawasan-belawan-tahap-ii>
- Kotijah, S., Yusuf, A., Sumiatin, T., & Putri, V. S. (2021). *MASALAH PSIKOSOSIAL: Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan*. Penerbit Mitra Wacana Media.
- Kusworo. (2019). *Manajemen Konflik Dan Perubahan Dalam Organisasi*. Alqaprint Jatinangor.
- Memon, F. K., Khushk, G. M., Bahalkani, Q. D., Sheikh, M. A., Memon, Q. U. A., & Rajput, M. M. A. (2025). Conflict Theory: A Review of Core Themes and Theoretical Contributions Faisal Karim Memon Government. *Sociology & Cultural Research Review*, 11(1), 1030–1039.
- Muhid. Abdul. (2019). *Analisis Statistik 5 Langkah Praktis Analisis Statistik dengan SPSS for Windows* (2nd ed.). Zifatama Jawa.
- Munira, L., Liamputtong, P., & Viwattanakulvanid, P. (2023). Barriers and facilitators to access mental health services among people with mental disorders in Indonesia : A qualitative study. *Belitung Nursing Journal*, 9(2), 110–117.
- Muqdamien, B. (2020). Konflik dalam Organisasi. *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, 1(1), 1–10.
- Nasir, M., & Aminah, S. (2024). A Criminological Review of Individuals Involved in Collective Crimes of Handling. *Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 11(2).
- Nur'aini. (2021). *Konseling Lintas Budaya*. Budapest International Research and Critics University .
- Penyusun Komisi Pemberantasan Korupsi. (2009). *Panduan Penanganan Konflik Kepentingan bagi Penyelenggara Negara*. Komisi Pemberantasan Korupsi.
- Priadi, R. (2024). Framming Effect Teror ISIS. In *Umsu Press*.
- Putriana, A., Kasoema, R. sari, Mukhoirotin, Gandasari, D., Retnowuni, A., Aminah, R. S., Wiyati, E. K., Kato, I., Akbar, M. F., Yani, A. L., & Sari, I. M. (2021). Psikologi Komunikasi. In R. Watrionthos (Ed.), *Yayasan Kita Menulis* (Number April, p. 177). Yayasan Kita Menulis.

- Rasyid, F. (2022). METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DAN KUANTITATIF. In *IAIN Kediri Press*.
- Ritonga, M. H. (2019). *PSIKOLOGI KOMUNIKASI*. PERDANA PUBLISHING.
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). KOMUNIKASI INTERPERSONAL. In Y. N. Lasboi, A. Wibowo, & C. I. Gunawan (Eds.), *CV IRDH* (2019th ed., p. 232). CV IRDH.
- Saputra, F., Maemun, H. F., Oktian, N. A. R., & Pertiwi, Y. W. (2024a). Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Perilaku Tawuran Pada Siswa SMK di Kota Bekasi. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 1–16.
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *JURNAL ILMU SOSIAL-FAKULTAS ISIPOL UMA*, *4*(2), 100–112.
- Skidmore, W. L., & Turner, J. (2024). The Structure of Sociology Theory. *Canadian Journal of Sociology*, *1*(1), 1–25. <https://doi.org/10.4337/9781035310005.00007>
- Sudarmanto, eko, Sari, D. P., Wibowo, D. T. E., Mardiana, S. S., Purba, B. P. S., Irdawati, Tjiptadi, D. D., Kato, S. I., Rosdiana, & Manalu, N. V. (2021). *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis.
- T, H., Canniford, R., & Eckhardt, G. M. (2021). The Roar of the Crowd: How Interaction Ritual Chains Create Social Atmospheres. *King's College London*, *86*(3), 121–139. <https://doi.org/10.1177/00222429211023355>
- Thariq, M. (2017). Building Family Security With Interpersonal Communications. *Simbolika*, *3*(1), 34–44.
- Tribunnews. (2025). *Buntut Tawuran antar Kelompok di Belawan, Polisi dan 2 Warga Terluka hingga Rumah Terbakar*. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=-qDJIIBPEF4>
- Widodo, S., Ladyani, F., Asrianto, L. O., Rusdi, Khairunnisa, Lestari, S. M. P., Wijayanti, D. R., Devriany, A., Hidayat, A., Dalfian, Nurcahyati, S., Sjahriani, T., Armi, Widya, N., & Rogayah. (2023). Uji Validitas dan Reliabilitas. Dalam Buku Ajar Metode Penelitian. In *Science Techno Direct* (pp. 53–67).

LAMPIRAN



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berjaringan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PTIAK.KP/PTXU/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhter Basri I/o. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://fislip.umsu.ac.id fislip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN
 JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA
 (SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.
 Bapak/Ibu
 Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
 FISIP UMSU
 di
 Medan.

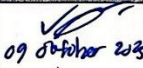
Medan, 01 Oktober 2025

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Solia
 NPM : 220310170
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Tabungan sks : 129... sks, IP Kumulatif 3.71...

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Dampak hambatan psikososial masyarakat terkait maraknya tawaran di Medan Belawan	 09 Oktober 2025
2	Pemertanian PT. Warna Sheppard Indonesia dan manajemen konflik akibat kecelakaan kerja.	
3	Pemanfaatan media digital dalam menarik konsumen baru pada Toko Fashion Valerie Shoes.	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

- Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
- Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.


Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Rekomendasi Ketua Program Studi:
 Diteruskan kepada Dekan untuk
 Penetapan Judul dan Pembimbing.
 Medan, tgl. 09 Oktober 2025

Ketua,

 (Dr. Akhyar Anshari S.Sos., M.I., Kom)
 NIDN: 0127048401

004.22.34

Pemohon,

 Solia
 Dosen Pembimbing yang ditunjuk
 Program Studi:.....





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pj/PT/III/2024
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
 https://fisip.umsu.ac.id fisip@umsu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-2

SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING
TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)
 Nomor : 1781/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : 09 Oktober 2025, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **SOLIA**
 N P M : 2203110170
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **DAMPAK HAMBATAN PSIKOSOSIAL**
 (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) **MASYARAKAT TERKAIT MARAKNYA**
TAWURAN DI MEDAN BELAWAN

Pembimbing : **Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.LKom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 004.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa Kadaluarsa tanggal: 09 April 2026.

Ditetapkan di Medan,
 Pada Tanggal, 18 Rabiul Akhir 1447 H
 10 Oktober 2025 M



Tembusan :

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertiagal.

Dekan,

 Assoc Prof. Dr. **AKIFIN SALEH., MSP.**
 NIDN. 0130017402





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bila menjabar sudah terdapat di seluruh
negara dan internasional

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PTXU/2022
Pusat Administrasi: Jalan Muktihar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6025474 - 6631003
<http://fslip.umsu.ac.id> ✉ fslip@umsu.ac.id 📠 umsumedan 📧 umsumedan 📺 umsumedan 📺 umsumedan

Slk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)

Kepada Yth.
Bapak Dekan FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 29 November 2025.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU:

Nama lengkap : Solia
NPM : 2202010170
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1721.../SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2025 tanggal 10 Oktober 2025 dengan judul sebagai berikut:

Dampak Hambatan Psikososial Masyarakat Terkait Maraknya
Tawuran di Medan Belawan.

Bersama permohonan ini saya lampirkan:

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proposal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua
Program Studi

(Dr. Akhyar Anthoni, S.Sos., M.Kom.)

NIDN: 0127090901

Menyetujui
Pembimbing

(Dr. Akhyar Anthoni, S.Sos., M.Kom.)

NIDN: 0127090901

Pemohon,

Solia



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK



UNDANGAN/PANGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR

[SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH]

Nomor : 2119/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi
Hari, Tanggal : Rabu, 03 Desember 2025
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2
Pemimpin Seminar : Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I.Kom.



SK-4

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
11	AUDIWA THANIA	2203110076	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI IBU DAN ANAK MELALUI MODEL PERTUKARAN SOSIAL DALAM MENEGAH KEMAKALAN REMAJA DI MEDAN MARELAN
12	SOLIA	2203110170	Dr. FAZAL HAWZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	DAMPAK HAMBATAN PSIKOSOSIAL MASYARAKAT TERKAIT MABUKNYA TAMU-RAN DI MEDAN BELAWAN
13	ADELA SOLFINNA	2203110164	JURHASAWAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI SPG KOSMETIK MAKE OVER DALAM MEMBANGUN BRAND AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH PENJUALAN
14	NAURAH BALQIS HALIM	2203110223	Dr. SIGIT HARDYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	FENOMENA BODY POSITIVITY DALAM MEMBANGUN CITRA GAYA : IDUP SISWA SMA HARAPAN 3 MEDAN MELALUI MEDIA SOSIAL
15	RAHMA FAUHLILA	2203110173	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAZAL HAWZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PEMAKNAAN PERAN ORANG TUA DALAM PENULIHAN KORBAN TRAUMA RAPE SYNDROM PADA FILM "HOPE NKARY ALEE-JON IK

Medan, 07 Dhuhadih Akhir 1447 H

07 Desember 2025 M

Delegasi
Ditandatangani oleh
Prof. Dr. Arifin Saleh, M.S.P.
(Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, M.S.P.)
RAB-PT



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya
Bina Manusia Untuk Mengabdikan Masyarakat

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PTXU/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

https://fisip.umu.ac.id fisip@umu.ac.id umsumedan umsumedan umsumedan umsumedan

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Soia
NPM : 2203110170
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Dampak Hambatan Psikologis Masyarakat Tertentu
Masyarakat Tawuran di Medan Belawan.

No.	Tanggal	Kegiatan Advisi/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1)	1 Okt 2025	Konsultasi Judul dan topik penelitian	
2)	11 Nov 2025	Bimbingan proposal penelitian	
3)	29 Nov 2025	Bimbingan dan acc proposal Penelitian.	
4)	6 Jan 2026	Bimbingan pedoman wawancara	
5)	6 Jan 2026	acc pedoman wawancara.	
6)	12 Jan 2026	Bimbingan Bab 4	
7)	28 Jan 2026	acc Bab 4	
8)	5 Feb 2026	Bimbingan Bab 5	
9)	11 Feb 2026	acc Bab 5	
10)	26 Feb 2026	acc Meja hijau	

Medan, 26 Februari 2026



Dr. Anfin Saleh, S.Sos., MSP.
NIDN: 00330017902

Ketua Program Studi,

Pembimbing,

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.Hum (Dr. Akhyar Anshori S.Sos., M.Hum)
NIDN: 0127098401 NIDN: 0127098401



Ace 6 Jan 2026

INSTRUMEN PENELITIAN

	KUESIONER PENELITIAN
	Judul Penelitian: "Dampak Hambatan Psikososial Masyarakat Terkait Maraknya Tawuran di Medan Belawan"
	Oleh: Solia

Assalamualaikum Wr.Wb.

Perkenalkan nama saya Solia Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Dalam rangka penyelesaian tugas akhir saya dan guna memperoleh gelar S.I.Kom, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan topik penelitian ini. Semua identitas dan data yang Bapak/Ibu sampaikan akan menjadi rahasia sesuai kode etik penelitian.

Atas bantuan dan kerjasama Bapak/Ibu, saya mengucapkan banyak terima kasih. Tanpa bantuan Bapak/Ibu, penelitian ini tidak mungkin terselesaikan dan terlaksana.

Hormat Saya,

Petunjuk Pengisian

1. Bacalah dengan seksama setiap pertanyaan atau pernyataan di bawah ini
2. Pilihlah jawaban sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu
3. Jawablah pertanyaan dengan teliti tanpa ada yang terlewatkan
4. Jawaban Bapak/Ibu bersifat rahasia

Keterangan:

Skala Likert:

Poin	Keterangan
5	Sangat Setuju (SS)
4	Setuju (S)
3	Kurang Setuju (KS)
2	Tidak Setuju (TS)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Identitas Informan	
Nama:	
Usia:	<input type="checkbox"/> < 20 tahun <input type="checkbox"/> 21–30 tahun <input type="checkbox"/> 31–40 tahun <input type="checkbox"/> > 40 tahun
Lama Tinggal di Belawan:	<input type="checkbox"/> < 5 tahun <input type="checkbox"/> 5–10 tahun <input type="checkbox"/> > 10 tahun
Jenis kelamin:	<input type="checkbox"/> Laki-laki <input type="checkbox"/> Perempuan

No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
Variabel X: Hambatan Psikososial Masyarakat						
Indikator 1: Rasa Aman dan Ketakutan						

No	Pertanyaan	STS	TS	KS	S	SS
1	Saya merasa tidak aman ketika beraktivitas di lingkungan tempat tinggal akibat sering terjadinya tawuran.	1	2	3	4	5
2	Tawuran membuat saya merasa cemas ketika berada di luar rumah, terutama pada waktu tertentu	1	2	3	4	5
3	Saya sering merasa takut akan kemungkinan terjadinya tawuran secara tiba-tiba	1	2	3	4	5
Indikator 2: Kondisi Emosional dan Psikologis						
4	Tawuran yang sering terjadi membuat saya merasa stres	1	2	3	4	5
5	Saya merasa emosi saya menjadi lebih mudah terganggu akibat situasi lingkungan yang tidak kondusif	1	2	3	4	5
6	Tawuran berdampak pada ketenangan pikiran saya dalam menjalani aktivitas sehari-hari	1	2	3	4	5
Indikator 3: Interaksi Sosial dan Hubungan Antarwarga						
7	Tawuran membuat hubungan antarwarga di lingkungan saya menjadi kurang harmonis	1	2	3	4	5
8	Saya menjadi lebih membatasi interaksi sosial dengan orang lain akibat situasi konflik	1	2	3	4	5
9	Kepercayaan saya terhadap kelompok masyarakat tertentu menurun akibat seringnya tawuran	1	2	3	4	5
Indikator 4: Partisipasi Sosial dan Aktivitas Masyarakat						
10	Saya enggan mengikuti kegiatan masyarakat karena khawatir terjadi tawuran	1	2	3	4	5
11	Tawuran menghambat aktivitas sosial masyarakat di lingkungan tempat tinggal saya	1	2	3	4	5
12	Situasi konflik membuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial menjadi menurun	1	2	3	4	5
Variabel Y: Konflik Sosial / Tawuran						
Indikator 1: Intensitas dan Persepsi Tawuran						
1	Tawuran sering terjadi di wilayah tempat saya tinggal	1	2	3	4	5
2	Tawuran sudah menjadi masalah sosial yang sulit dikendalikan di Medan Belawan	1	2	3	4	5
3	Tawuran cenderung melibatkan kelompok masyarakat tertentu secara berulang	1	2	3	4	5
Indikator 2: Dampak Sosial Tawuran						
4	Tawuran menimbulkan keresahan di tengah masyarakat	1	2	3	4	5
5	Tawuran mengganggu ketertiban dan kenyamanan lingkungan	1	2	3	4	5
6	Tawuran berdampak buruk terhadap citra lingkungan tempat tinggal saya	1	2	3	4	5
Indikator 3: Potensi Konflik Berkelanjutan						
7	Tawuran berpotensi memicu konflik sosial yang lebih besar	1	2	3	4	5
8	Tawuran dapat memicu tindakan balas dendam antar kelompok	1	2	3	4	5
9	Jika tidak ditangani dengan baik, tawuran akan terus berulang di masa depan	1	2	3	4	5



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022
 Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003
<https://fislip.umsu.ac.id> fislip@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Nomor : 49/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026
 Lampiran : -,-
 Hal : **Mohon Diberikan izin
 Penelitian Mahasiswa**

Medan, 18 Rajab 1447 H
 07 Januari 2026 M

Kepada Yth : **Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan**
 di-
 Tempat.

Bismillahirrahmanirrahim
 Assalamu'alaikum Wr.Wb

Teriring salam semoga Bapak/Ibu dalam keadaan sehat wal'afiat serta sukses dalam menjalankan segala aktivitas yang telah direncanakan.

Untuk memperoleh data dalam penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi), kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa kami di Kantor Lurah Belawan II, Medan Belawan, atas nama :

Nama mahasiswa : **SOLIA**
 N P M : 2203110170
 Program Studi : Ilmu Komunikasi
 Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026
 Judul Tugas Akhir Mahasiswa : **DAMPAK HAMBATAN PSIKOSOSIAL
 MASYARAKAT TERKAIT MARAKNYA
 TAWURAN DI MEDAN BELAWAN**

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kesediannya memberikan izin penelitian diucapkan terima kasih. Nashrun minallah, wassalamu 'alaikum wr. wb.

Dekan,



Cc : File.





**PEMERINTAH KOTA MEDAN
BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH**

Jalan Jenderal Besar A. H. Nasution Nomor 32 Medan Kode Pos 20143
Telepon (061) 7873439 Faksimile (061) 7873314

Laman <https://brida.medan.go.id>, Pos-el brida@medan.go.id

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 000.9.2/0267

- DASAR : 1. Peraturan Daerah Kota Medan Nomor : 8 Tahun 2022, tanggal 30 Desember 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Medan Nomor 15 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Medan.
2. Peraturan Walikota Medan Nomor : 97 Tahun 2022, tanggal 30 Desember 2022 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kota Medan.

- MENIMBANG : Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Nomor 49/KET/II.3.AU/UMSU-03/F/2026 Tanggal 07 Januari 2026 Perihal Riset .

NAMA : Solia
NIM : 2203110170
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi
JUDUL : "Dampak Hambatan Psikososial Masyarakat Terkait Maraknya Tawuran di Medan Belawan"
LOKASI : Kecamatan Medan Belawan Kota Medan
LAMANYA : 2 (dua) bulan
PENANGGUNG JAWAB : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Melakukan Riset, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan Riset terlebih dahulu harus melapor kepada pimpinan Perangkat Daerah lokasi Yang ditetapkan.
2. Mematuhi peraturan dan ketentuan yang berlaku di lokasi Riset .
3. Tidak dibenarkan melakukan Riset atau aktivitas lain di luar lokasi yang telah ditetapkan.
4. Hasil Riset diserahkan kepada Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan selambat lambatnya 2 (dua) bulan setelah Riset dalam bentuk *softcopy* atau melalui Email (brida@medan.go.id).
5. Surat Keterangan Riset dinyatakan batal apabila pemegang surat keterangan tidak mengindahkan ketentuan atau peraturan yang berlaku pada Pemerintah Kota Medan.
6. Surat Keterangan Riset ini berlaku sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian Surat ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Medan
Pada Tanggal : 19 Januari 2026



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Kepala Badan
Riset dan Inovasi Daerah,

Benny Iskandar, ST, MT
Pembina Utama Muda (IV/c)
NIP 197404292000031008

Tembusan :

1. Wali Kota Medan.
2. Camat Medan Belawan Kota Medan.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara .



- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik, menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan BSrE
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah."



PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN BELAWAN

Jalan Cimanuk Nomor 3, Medan Belawan, Medan, Sumatera Utara 20412,
Laman medanbelawan.medan.go.id, Pos-el medanbelawan@medan.go.id

SURAT KETERANGAN RISET

Nomor : 000.9/0201

Menindak lanjuti Surat Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan Nomor :
000.9.2/0267 Tanggal 19 Januari 2026 Hal Surat Keterangan Riset.

Camat Medan Belawan dengan ini memberikan Surat Izin untuk melakukan Riset
Kepada :

Nama : Solia
NIM : 2203110170
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Lokasi : Kecamatan Medan Belawan Kota Medan
Judul : Dampak Hambatan Psikososial Masyarakat Terkait
Maraknya Tawuran di Medan Belawan
Lamanya : 2 (Dua) Bulan
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Muhammadiyah Sumatera Utara

Maka dengan ini pada prinsipnya tidak berkeberatan/menerima Permohonan izin
Mengadakan Riset di Kecamatan Medan Belawan serta mematuhi peraturan dan
ketentuan yang berlaku dilokasi tempat Riset dan tidak dibenarkan melakukan Riset
atau aktivitas lain diluar lokasi yang telah diizinkan dan diwajibkan melaporkan Hasil
Riset Kepada Camat Medan Belawan selambat-lambatnya 1 (Satu) bulan setelah Riset.

Demikian Surat Izin Riset ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya.

Medan 21 Januari 2026



Ditandatangani secara elektronik oleh :
Plt. Camat Medan Belawan,

Yose Ferry, S.Sos
Penata Tk. I (III/d)
NIP 197010191993031003



- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik, menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSE
- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah."

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Data Pribadi**

Nama : Solia
Tempat Tanggal Lahir : Medan, 13 juli 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Menikah
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Young Panah Hijau Gg Mawar 1 Lingkungan 8
Email : solia2979@gmail.com

Data Orang Tua

Ayah : Saman
Ibu : Sapitri
Alamat : Young Panah Hijau Gg Mawar 1 Lingkungan 8

Pendidikan Formal

2010-2016 : SD Muhammadiyah 04 Medan
2016-2019 : SMP Negeri 39 Medan
2019-2022 : SMA Swasta Dr Wahidin Sudirohusodo Medan
2022-2026 : Kuliah pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
program studi Ilmu Komunikasi Univeristas
Muhammadiyah Sumatera Utara